



**TINDAK TUTUR MENDIDIK BERMODUS LARANGAN OLEH GURU  
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TK ISLAM NURUL ANSHOR  
SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Sherly Yuli Viana Dewi**  
**NIM 140210402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**TINDAK TUTUR MENDIDIK BERMODUS LARANGAN OLEH GURU  
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TK ISLAM NURUL ANSHOR  
SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Sherly Yuli Viana Dewi**  
**NIM 140210402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**TINDAK TUTUR MENDIDIK BERMODUS LARANGAN OLEH GURU  
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TK ISLAM NURUL ANSHOR  
SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Sherly Yuli Viana Dewi  
NIM : 140210402014  
Angkatan tahun : 2014  
Daerah asal : Situbondo  
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 09 Juli 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang melancarkan segala urusan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Bapak dan Ibu saya tercinta, Edy Santoso dan Evi Rianawati yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, selalu mencintai, mendukung, bekerja keras dan selalu berdoa demi kesuksesan saya;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, memberikan pengalaman terbaik dalam hidup saya dan bekal ilmu yang dapat digunakan untuk menatap masa depan saya; dan
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



**MOTO**

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”  
(Al-Baqarah/153:23)

---

Departemen Agama RI 2010. *Al Qur'an Mushaf Aisyah, Al Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Bandung: Jabal

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherly Yuli Viana Dewi  
NIM : 140210402014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Tindak Tuter Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Agustus 2018  
Yang menyatakan,

Sherly Yuli Viana Dewi  
NIM 140210402014

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR MENDIDIK BERMODUS LARANGAN OLEH GURU  
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TK ISLAM NURUL ANSHOR  
SITUBONDO**

Oleh  
Sherly Yuli Viana Dewi  
NIM 140210402014

Pembimbing

Pembimbing 1: Dr. Muji, M.Pd.

Pembimbing 2: Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul **Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo** telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Rabu, 12 September 2018  
tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 19590716 198702 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.  
NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo;** Sherly Yuli Viana Dewi; 140210402014; 2018; 78 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ditemukannya tindak bahasa di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Dalam proses belajar-mengajar, guru menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan pembelajaran. Tindak tutur yang digunakan oleh guru salah satunya ialah tindak tutur mendidik yang bermodus larangan. Penggunaan tindak tutur mendidik bermodus larangan digunakan oleh guru karena dipengaruhi oleh faktor usia peserta didik yang relatif masih muda yang berkisar antara 4-6 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak masih membutuhkan pengawasan dan pengarahan dari gurunya. Dengan demikian, tuturan guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru di TK Islam Nurul Anshor menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari alasan sebagai berikut. Pertama, selama kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor, ditemukan bahwa guru banyak menggunakan tindak tutur direktif bermodus larangan, karena guru berusaha mengajarkan ke peserta didik agar selalu sopan santun terhadap sesama manusia. Kedua, diusia yang relatif muda, peserta didik memerlukan pengawasan dari guru. Ketika observasi awal, ditemukan perilaku atau tindakan peserta didik yang kurang sopan. Kata-kata yang diucapkan peserta didik kurang sopan atau santun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru di TK Islam Nurul Anshor. Ketiga, diketahui dari *website* internet dan skripsi yang relevan bahwa kajian tentang tindak tutur mendidik bermodus larangan belum banyak dilakukan bahkan tidak ada yang meneliti tindak tutur mendidik bermodus larangan terutama dalam pembelajaran di TK.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?; (2) bagaimanakah modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?; (3) bagaimanakah sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur guru dan konteks tuturan yang mengindikasikan tindak tutur mendidik bermodus larangan. Data yang berupa segmen tutur guru digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah sikap peserta didik ketika dilarang oleh guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang meliputi teknik simak catat dan teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo meliputi (1) melarang dengan menggunakan tidak boleh, (2) melarang dengan menggunakan kata jangan, (3) melarang dengan kalimat berita, dan (4) melarang dengan kalimat tanya. Modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya (1) melarang dengan modus deklaratif, (2) melarang dengan modus imperatif, (3) melarang dengan modus interogatif, (4) melarang dengan modus obligatif, dan (5) melarang dengan modus kondisional. Sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya (1) merespon dengan tindakan positif, (2) merespon dengan tindakan negatif, dan (3) menuruti larangan dengan bertanya.

## PRAKATA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, dan penuh ketelitian membantu penyelesaian penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Sukatman, M.Pd., dan Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Penguji Anggota, terima kasih telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
- 8) Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan;
- 9) Kedua orang tua tercinta, ayahanda Edy Santoso dan ibunda Evi Rianawati yang selalu memberikan doa, dukungan serta memberi kasih sayang dan cinta tanpa henti;
- 10) Keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa dalam pengerjaan skripsi ini;
- 11) Ghanreva Krisna Ardana, terima kasih telah menemani mulai menjadi mahasiswa baru sampai saat ini, yang telah sabar menemani dalam suka maupun duka, mendengarkan keluh kesahku serta senantiasa memberikan dukungan tiada henti;
- 12) Ratih Endriyasaki Kurniawan sahabat sejak SMA sampai sekarang, terima kasih telah setia menemaniku, mendengarkan keluh kesahku, dan memberikan motivasi serta semangat yang tiada henti;
- 13) Sahabatku “Geng Madureh” Sinthya Dewi, Ani Hayrani, Novita Sari, Alvin Wahyuni, dan Iffatun Navisah yang senantiasa menemani dari awal masuk kuliah hingga saat ini. Terima kasih atas perhatian, dukungan dan kebersamaan selama ini;

- 14) Sahabatku Kualifatul Waro, Kinanti Devi, dan Sri Wulandari yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini serta selalu memberikan semangat dan selalu menemani di masa-masa sulit selama menjadi mahasiswa;
- 15) Teman-teman angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas kebersamaan sesaat dan kenangan selama perkuliahan;
- 16) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua dukungan, saran, masukan, arahan, motivasi, dan doa yang telah diberikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu demi kesempurnaannya, penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 18 Agustus 2018

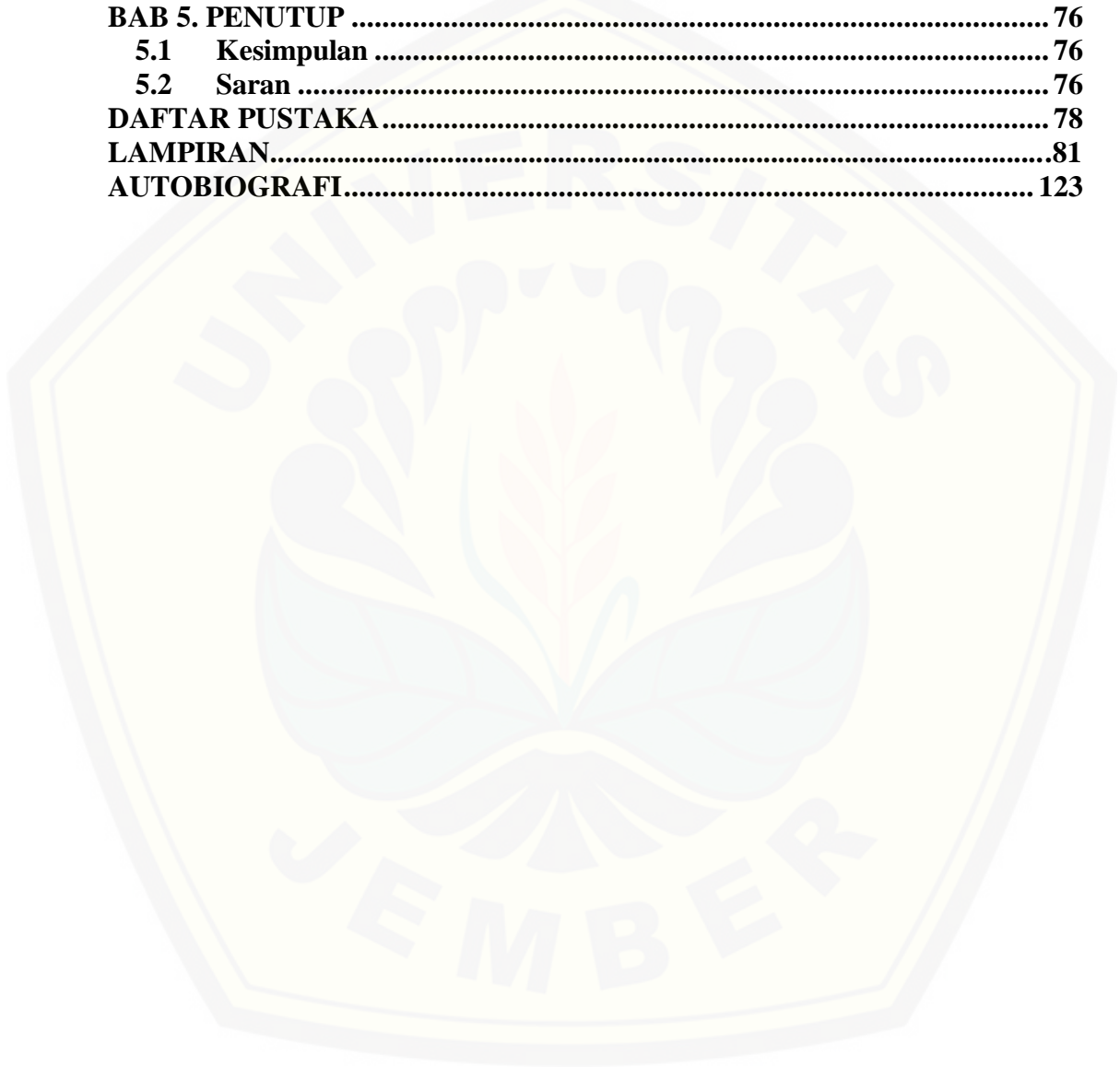
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	7
2.2 Pragmatik.....	9
2.3 Peristiwa Tutar .....	10
2.4 Konteks Tutar.....	13
2.5 Tindak Tutar .....	16
2.6 Tindak Tutar Direktif .....	19
2.7 Tindak Tutar Melarang .....	23
2.8 Bentuk Tindak Tutar Mendidik Bermodus Larangan .....	24
2.9 Modus Tindak Tutar .....	28
2.10 Sikap Anak terhadap Larangan Guru (Perlokusi).....	33
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	35
3.2 Data dan Sumber Data .....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Penganalisisan Data .....	39
3.5 Instrumen Penelitian .....	41
3.6 Prosedur Penelitian.....	42
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
<b>4.1 Bentuk Tindak Tutar Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru... 45</b>	
4.1.1 Melarang dengan Menggunakan “Tidak Boleh” .....	45
4.1.2 Melarang dengan Menggunakan Kata “Jangan” .....	50
4.1.3 Melarang dengan “Kalimat Berita” .....	54
4.1.4 Melarang dengan “Kalimat Tanya” .....	56
<b>4.2 Modus Larangan dalam Tindak Tutar Mendidik oleh Guru .....</b>	<b>59</b>
4.2.1 Melarang dengan Modus Deklaratif .....	59
4.2.2 Melarang dengan Modus Imperatif.....	62

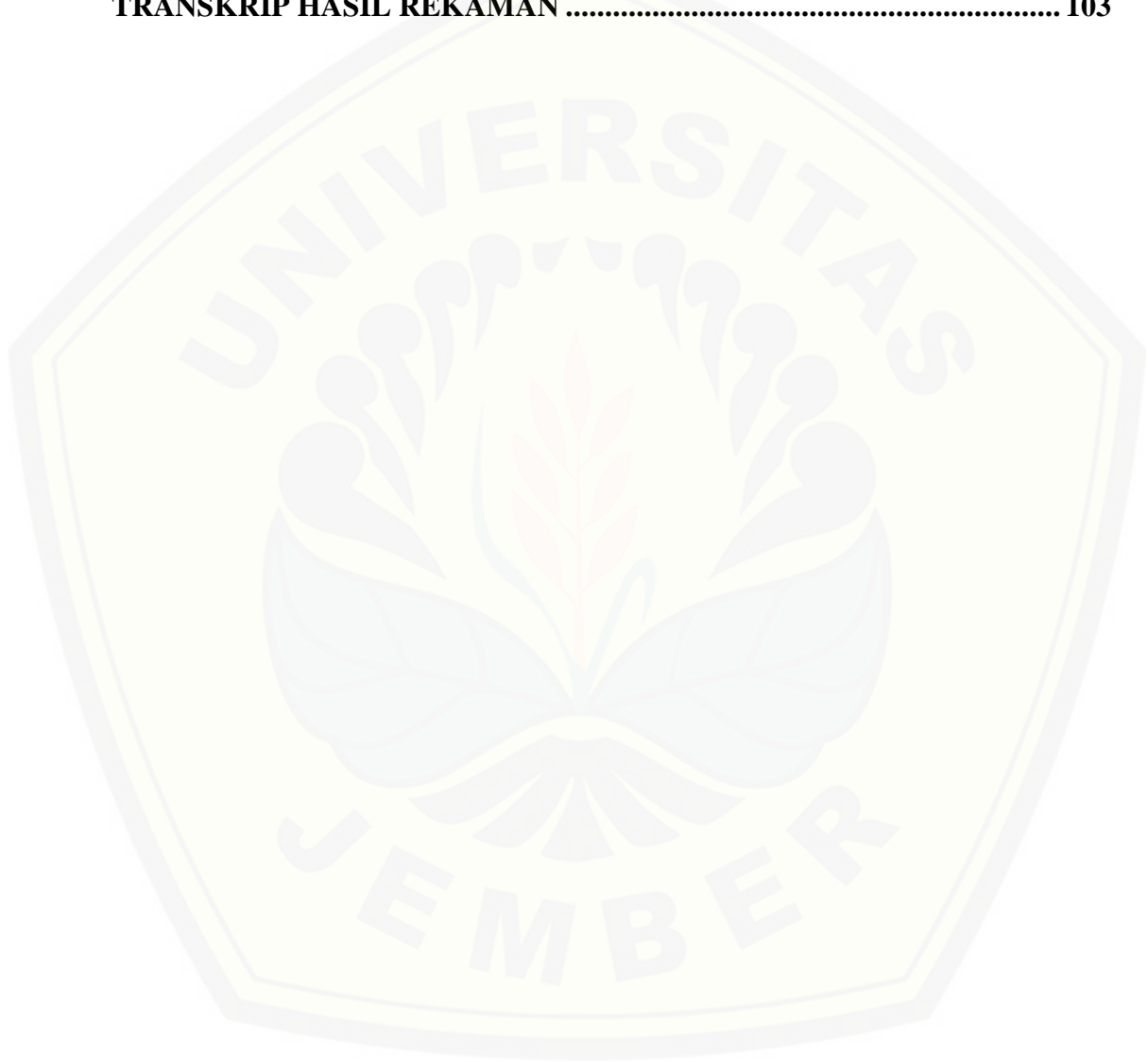


4.2.3 Melarang dengan Modus Interogatif.....	64
4.2.4 Melarang dengan Modus Obligatif .....	66
4.2.5 Melarang dengan Modus Kondisional .....	67
<b>4.3 Sikap Anak Terhadap Larangan (Perlokusi) Guru .....</b>	<b>70</b>
4.3.1 Merespon dengan Tindakan Positif .....	70
4.3.2 Merespon dengan Tindakan Negatif .....	73
4.3.3 Menuruti Larangan dengan Bertanya.....	74
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>123</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA .....</b>	<b>100</b>
<b>TRANSKRIP HASIL REKAMAN .....</b>	<b>103</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi atau interaksi yang penting bagi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeparno (2002:5) yang mengatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota. Bahasa menjadi sarana yang sangat penting juga dirasakan dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, peran bahasa dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya bahasa.

Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Peristiwa tutur melibatkan peran aktif guru dan peserta didik dalam berinteraksi. Guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di kelas antara guru dan peserta didik merupakan salah satu peristiwa tutur yang menarik untuk diamati. Di sekolah, guru merupakan pendidik dan peserta didik merupakan anak asuh. Tuturan guru kepada peserta didik bernilai mendidik. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki cara untuk menyampaikan ide, pikiran, atau pendapat tentang materi pembelajaran secara jelas kepada peserta didik, sedangkan peserta didik dapat memberi respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru.



Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Segala aktivitas bertutur manusia yang dilakukan melalui lisan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pada dasarnya, tindak tutur selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang fungsinya untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain. Tindak tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tindak tutur direktif.

Menurut Djatmika (2016:17) tindak tutur direktif digunakan untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya. Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang terdapat peristiwa tutur. Tuturan yang termasuk tindak tutur direktif diantaranya adalah menyuruh/memerintah, memesan, memberikan instruksi, meminta, menasihati, menyarankan, mengundang, melarang, dan mengonfirmasi. Pada penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif yaitu melarang

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, guru menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan pembelajaran. Tindak tutur yang digunakan oleh guru salah satunya ialah tindak tutur mendidik yang bermodus larangan. Penggunaan tindak tutur mendidik bermodus larangan digunakan oleh guru karena dipengaruhi oleh faktor usia peserta didik yang relatif masih muda yang berkisar antara 4-6 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak masih membutuhkan pengawasan dan pengarahan dari gurunya. Dengan demikian, tuturan guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada tindak bahasa guru. Tindak bahasa tersebut berupa tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Alasan dipilihnya TK Islam Nurul Anshor karena TK tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang cukup terkenal di wilayah kota Situbondo, dan peserta didik yang sekolah di TK ini diajarkan untuk hidup 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun). Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran di TK ini banyak didominasi tuturan guru yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Kondisi kelas yang ramai dan peserta didik melakukan hal-hal

yang tidak diperbolehkan menuntut guru untuk memanfaatkan tindak tutur mendidik bermodus larangan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam penyampaiannya kepada peserta didik, guru menggunakan berbagai cara agar peserta didik dapat menuruti keinginan guru. Salah satunya yaitu ketika ada salah satu peserta didik yang membuat kesalahan guru tidak akan langsung melarang kepada anak itu, tetapi guru mencoba mendidik dengan modus larangan secara halus dan berbicara ke seluruh peserta didik. Contoh tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru di TK Islam Nurul Anshor adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Kalau baca basmalah tidak boleh keras-keras dan panjang.*

**Koteks** :

Guru : "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh".  
 Peserta didik : "Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakaatuh".  
 Guru : "Ayo anak-anak baca alfatihah bersama-sama".  
 Peserta didik : "Bismillaaahirrohmaaaniirroohiiimmm."  
 (Melantunkan dengan suara yang keras dan panjang)  
 Guru : "~~".  
 Peserta didik : (Langsung melantunkan basmalah secara pendek dan benar).

**Konteks** : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Tuturan terjadi ketika pagi hari di kelas B1 sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh peserta didik untuk membacakan alfatihah, kemudian peserta didik melantunkan basmalah secara keras dan panjang.

Data di atas termasuk tindak tutur mendidik bermodus larangan. Karena pada tuturan *Kalau baca basmallah tidak boleh keras-keras dan panjang* merupakan ciri atau penanda bahwa guru mendidik dengan modus larangan ke peserta didik ditandai dengan pemarkah kata majemuk *tidak boleh*. Guru melarang peserta didik agar peserta didik melakukan tindakan yang positif, yaitu jika membaca doa tidak menjerit-jerit atau dengan suara keras dan tidak panjang-panjang.

Tindak tutur mendidik bermodus larangan dituturkan oleh guru dengan berbagai macam modus untuk melarang peserta didik. Modus tindak tutur adalah suatu cara yang terselip dalam tuturan yang dilontarkan oleh guru. Modus tindak tutur mendidik bermodus larangan dalam hal ini yang diterapkan oleh penutur kepada mitra tutur yakni guru kepada peserta didik TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Pada data di atas, guru menggunakan modus imperatif dengan maksud pengutaraannya untuk melarang peserta didik. Tuturan tersebut dituturkan untuk melarang peserta didik agar tidak melakukan sesuatu yaitu tidak membaca doa dengan suara yang keras dan panjang.

Dalam penyampaian tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru kepada peserta didik, peserta didik memberikan respon kepada guru. Berdasarkan data di atas, respon peserta didik menyikapi guru ketika dilarang adalah peserta didik merespon dengan tindakan positif. Ketika guru melarang peserta didik, peserta didik langsung bertindak dengan mengikuti tuturan yang dituturkan oleh guru yaitu membaca doa secara pelan-pelan.

Penelitian tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru di TK Islam Nurul Anshor menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari alasan sebagai berikut. Pertama, selama kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor, ditemukan bahwa guru banyak menggunakan tindak tutur direktif bermodus larangan, karena guru berusaha mengajarkan ke peserta didik agar selalu sopan santun terhadap sesama manusia. Kedua, diusia yang relatif muda, peserta didik memerlukan pengawasan dari guru. Ketika observasi awal, ditemukan perilaku atau tindakan peserta didik yang kurang sopan. Kata-kata yang diucapkan peserta didik kurang sopan atau santun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru di TK Islam Nurul Anshor. Ketiga, diketahui dari *website* internet dan skripsi yang relevan bahwa kajian tentang tindak tutur mendidik bermodus larangan belum banyak dilakukan bahkan tidak ada yang meneliti tindak tutur mendidik bermodus larangan terutama dalam pembelajaran di TK. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka diadakan penelitian yang berjudul **Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?
- b. Bagaimanakah modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?
- c. Bagaimanakah sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.
- b. Untuk mendeskripsikan modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.
- c. Untuk mendeskripsikan sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik dan menambah wawasan tentang pragmatik.
- b. Bagi guru TK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk alternatif tindak tutur mendidik khususnya yang terkategori kesantunan positif agar dapat diaplikasikan pada saat kegiatan pembelajaran di TK.

- c. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau acuan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan pembahasan yang lebih luas dalam bidang tindak tutur.

### 1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian untuk menghindari kesalahpahaman yang ditimbulkan. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian.

- a. Tindak tutur adalah suatu tindakan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.
- b. Tindak tutur mendidik adalah tindakan yang isinya berupa kalimat-kalimat didikan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.
- c. Bentuk tindak tutur melarang adalah kata-kata atau tuturan yang menjadi ciri khas penutur kepada mitra tutur dengan berbagai macam kata larangan. Bentuk tindak tutur melarang dalam hal ini yang diterapkan oleh penutur kepada mitra tutur yakni guru kepada peserta didik TK Islam Nurul Anshor Situbondo.
- d. Modus tindak tutur melarang adalah suatu cara yang terselip dalam tuturan yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur yakni guru kepada peserta didik ketika pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.
- e. Tindak perlokusi adalah tindakan yang menyatakan hasil atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur setelah mendapatkan tuturan dari penutur. Tindak perlokusi dalam hal ini yang menjadi mitra tutur adalah peserta didik TK Islam Nurul Anshor Situbondo.
- f. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi di dalam kelas antara guru dan murid pada saat pelajaran berlangsung dengan membahas topik dan menggunakan media belajar tertentu di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Acuan tersebut meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pragmatik, (3) peristiwa tutur, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur, (6) tindak tutur direktif, (7) tindak tutur melarang, (8) bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan, (9) modus tindak tutur, dan (10) sikap anak terhadap larangan guru (perlokusi).

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Tindak Tutur Direktif *Requirement* Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan oleh Sari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan jenis tindak tutur direktif *requirement* pada tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan, (2) menemukan modus tindak tutur direktif *requirement* pada tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai tindak direktif khususnya tindak direktif *requirement*. Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan. Tindak direktif *requirement* didapatkan dari hasil percakapan guru kepada muridnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengamatan/observasi, simakcatat, dan rekam.

Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam (1) berbagai macam jenis tindak tutur direktif *requirement*, meliputi (a) memerintah, (b) menghendaki, (c) mengomando, (d) menuntut, (e) mengarahkan, (f) menginstruksikan, dan (g) mengatur. (2) modus tindak tutur direktif *requirement* meliputi (a) modus pertanyaan (*deklaratif*), (b) modus permohonan (*optatif*), (c) modus perintah (*imperatif*), (d) modus bertanya (*interogatif*), (e) modus keharusan (*obligatif*), dan (f) modus keinginan (*desideratif*).

Penelitian yang relevan berikutnya adalah Realisasi Tindak Tutur Direktif Meminta di Kalangan Anak Didik dalam Pelaksanaan Belajar-Mengajar di SDN 3 Wiroko Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri oleh Feriani (2012). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam pelaksanaan belajar-mengajar, dan (2) mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Objek penelitian ini adalah tuturan siswa di dalam kelas. Penelitian tersebut menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dalam (1) bentuk tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar yang meliputi: a) maksud mengingatkan, (b) maksud menyindir, (c) maksud merayu, (d) maksud membujuk, (e) maksud menyuruh, (f) maksud mengharap, (g) maksud meminta, dan (h) maksud memohon. (2) strategi tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar yang meliputi: (a) strategi bertutur langsung tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik, dan (b) strategi bertutur tidak langsung tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tindak tutur direktif. Di samping memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Jika penelitian sebelumnya yang pertama membahas Tindak Tutur Direktif *Requirement* Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan dengan fokus masalah jenis tindak tutur direktif *requirement* dan modus tindak tutur direktif *requirement*. Penelitian kedua yaitu Realisasi Tindak Tutur Direktif Meminta di Kalangan Anak Didik dalam Pelaksanaan Belajar-Mengajar di SDN 3 Wiroko Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dengan fokus masalah bentuk tindak tutur direktif meminta dalam kegiatan belajar-mengajar dan strategi tindak tutur direktif meminta dalam kegiatan belajar-mengajar. Maka pada penelitian ini membahas tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1)

bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo; (2) modus larangan tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo; dan (3) sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.

## 2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur atau pendengar. Pragmatik hadir untuk mengkaji makna tuturan dan konteks dalam suatu proses komunikasi. Menurut Yule (2014:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Dari beberapa cabang linguistik, hanya pragmatik yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Pragmatik juga didefinisikan sebagai penelitian tentang perhubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau yang dikodekan di struktur bahasa (Soemarmo dalam Andianto, 2013:49). Dengan adanya konteks tuturan dapat mempermudah memahami tuturan serta maksud tuturan dengan jelas. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Jumanto (2017:42) yang mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna atas penggunaan bahasa dalam komunikasi antara penutur dan petutur sesuai dengan konteks, baik linguistik maupun situasi, dalam lingkup komunitas bahasa tertentu. Berikut contoh peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat makna pragmatik sesuai konteksnya.

**Segmen tutur** : *Harga ikannya murah sekali buk.*

**Konteks** :

Ibu : “~”

PI : “Iya buk saya langsung ambil di pesisir”

**Konteks** : Seorang ibu sedang berbincang dengan PI (Pedagang Ikan). Ibu menanyakan harga ikan yang sebenarnya ikan tersebut mahal. Tuturan terjadi di pasar pada pagi hari.



Tuturan tersebut menjelaskan bahwa maksud tuturan yang diutarakan ibu adalah menyindir seorang pedagang ikan (PI) bahwa ikan yang akan dibeli sangat mahal. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan konteks untuk mengetahui maksud yang sebenarnya yang diutarakan oleh penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah bahasa yang mempelajari makna bahasa antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dan petutur dengan memperhatikan konteksnya.

### 2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam, tempat, waktu dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010:47). Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri atas satu atau lebih tindak tutur (Andianto, 2013:47). Interaksi yang terjadi langsung antara guru dan peserta didik di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya itu merupakan peristiwa tutur. Dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur terjadi apabila ada interaksi antara penutur dan lawan tutur.

Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010:48) mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Pada awal mulanya istilah *speaking* digunakan oleh Hymes untuk menarik perhatian atas kegiatan komunikatif (*speaking*) tersebut yang sarat dengan cara-cara strategis, kreatif, dan berbeda-beda dalam penggunaan bahasa, sebagai kontras dari pandangan tradisional atas bahasa sebagai suatu sistem yang ideal dan abstrak (Jumanto, 2017:134). Kedelapan akronim itu adalah sebagai berikut.

a. *Setting and Scene*

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Jadi *setting* (tempat tutur) tidaklah sama dengan *scene* (suasana tutur). *Setting* menunjukkan kondisi fisik tuturan sedangkan *scene* menunjukkan kepada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah tuturan.

b. *Participants*

*Participants* yakni semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar partisipan atau orang yang turut mendengarkan tindak tutur. Spesifikasi tiap partisipan sangat berpengaruh kepada tindak tutur yang disampaikan karena setiap partisipan selalu dalam peran dan atau posisi berbeda-beda dalam setiap situasi dan peristiwa tutur.

c. *Ends*

*Ends* mengacu pada tujuan dan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini disadari atau tidak oleh penuturnya, akan selalu melatarbelakangi secara intens, tindak tutur yang ditampilkan.

d. *Act Characteristics*

*Act Characteristics* mengacu pada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud, atau informasi yang ingin disampaikan penutur.

e. *Key*

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. *Instrumentalities*

*Instrumentalities* yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tuturan. Misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya seperti telepon. Di samping itu juga bentuk atau ragam tutur yang dipakai, misalnya bahasa baku, dialek, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan informasi etnografis dari setiap partisipan dalam peristiwa tutur.

g. *Norms*

*Norms* yakni norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya. Norma-norma interpretasi yang harus dipahami seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya.

h. *Genres*

*Genres* mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur ini akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato dan sebagainya.

Contoh : “Anak-anak sekarang waktunya istirahat. Ingat, tidak boleh beli mainan, tidak boleh beli makanan pedas, tidak boleh beli es. Nanti sakit”.

- a. *Setting and Scene* : di sekolah ketika kegiatan pembelajaran;
- b. *Participants* : guru dan peserta didik;
- c. *Ends* : untuk mengarahkan peserta didik agar tidak jajan sembarangan;
- d. *Act Characteristics* : diutarakan secara lisan;
- e. *Key* : disampaikan dengan intonasi serius;
- f. *Instrumentalities* : tuturan diujarkan dengan bahasa Indonesia;
- g. *Norms* : tuturan guru dan peserta didik duduk sambil mendengarkan;
- h. *Genres* : dialog.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik di taman kanak-kanak dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami yaitu bahasa Indonesia, di tempat dan pada waktu tertentu merupakan sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur tersebut akan menghasilkan tuturan-tuturan yang khas sesuai konteksnya. Jadi peristiwa tutur adalah interaksi antara penutur dan petutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

#### **2.4 Konteks Tutur**

Konteks tutur merupakan tuturan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan dalam Andianto, 2013:52). Dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Konteks berfungsi sangat penting karena menentukan maksud tuturan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jumanto (2017:50) yang menyatakan bahwa konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna, sehingga penggunaannya dapat berbeda antar pengguna, antar kelompok pengguna, dan bahkan antar bahasa pengguna. Konteks tutur sangat berpengaruh dalam peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks tutur dalam lima macam, yaitu konteks kotekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

##### **a. Konteks Kotekstual**

Konteks kotekstual adalah perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana yang di dalamnya ada orang, tempat, wujud, peristiwa, dan fakta. Berikut contoh konteks kotekstual.

“Hati-hati banyak jalan berlubang”.

**Konteks** : Tuturan di atas ditujukan bagi pengguna jalan, tempat di sepanjang jalan baluran Situbondo, wujud berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadi ketika melewati jalan baluran.

Tuturan di atas merupakan konteks kontekstual. Hal ini ditujukan bagi pengguna jalan dan pengendara motor, wujudnya berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadi ketika melewati jalan baluran Situbondo. Teks tersebut memiliki makna memperingati kepada seluruh pengguna jalan agar berhati-hati saat melintasi jalan baluran, karena di sepanjang jalan tersebut jalannya berlubang.

b. Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya. Berikut contoh konteks eksistensial.

Ayah : “Sudah siap berangkat sekolah nak?”  
Anak : “Sudah yah”.

**Konteks** : Tuturan dituturkan oleh ayah kepada anaknya di rumah pada pagi hari.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan yakni pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu ayah dan mitra tutur (petutur) adalah anak. Waktu terjadinya tuturan tersebut pagi hari dan tempatnya di rumah. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa si anak sudah siap berangkat sekolah atau belum.



c. Konteks Situasional

Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang yang memiliki kebiasaan atau percakapan yang khas. Berikut contoh konteks situasional.

Guru : “Ibu absen dulu ya?”  
Murid : “Iya bu”.

**Konteks** : Tuturan di atas sering dituturkan oleh guru kepada peserta didiknya. Terjadi di dalam kelas dan pada saat akan memulai pelajaran.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks situasional. Tuturan tersebut sering terjadi di dalam kelas sebelum pelajaran di mulai. Tuturan itu dituturkan oleh guru serta menjadi kebiasaan bagi para guru dan merupakan ciri khas yang dituturkan pada situasi formal dalam kegiatan pembelajaran.

d. Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan suatu tindakan atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada. Berikut contoh konteks aksional.

Guru : “Kakinya jangan naik ke atas bangku ya nak”.  
Murid : “Iya bu”.

**Konteks** : Guru menatap peserta didik ketika kakinya naik ke atas bangku.

Tuturan di atas termasuk konteks aksional. Tuturan tersebut terjadi di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menuturkan tuturan tersebut sambil menatap peserta didik tersebut.

e. Konteks Psikologis

Konteks psikologis ialah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, dan bersemangat. Berikut contoh konteks psikologis.

Guru : “Nanti yang bicara sendiri tidak boleh pulang ya!”  
Murid : (menunduk ketakutan).

**Konteks** : Guru memarahi peserta didik karena pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik berbicara sama teman sebangku.

Tuturan di atas termasuk konteks psikologis. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru dengan situasi marah ketika melihat beberapa peserta didik tidak memperhatikan pelajaran dan berbicara sama teman sebangkunya.

## 2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur, pendengar, pembaca, serta yang dibicarakan. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dalam Rohmadi, 2013:18). Dalam tindak tutur dapat dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Searle (dalam Rohmadi, 2013:18) juga mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi mengacu pada makna linguistik. Sejalan dengan pendapat Yule (2014:83) yang mengatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dalam tindak lokusi, seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti.

Menurut Muji (1997:19) tindak lokusi adalah tindak bahasa yang perannya memberi keterangan terhadap pokok (topik) yang dibicarakan dalam pertuturan. Berikut contoh lokusi dari maksud pendapat tersebut.

Adik : “Kak, aku lapar”.  
Kakak : “ Sama dek”.

**Konteks** : Dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya ketika menonton televisi. Dituturkan sambil tidur-tiduran dengan kakaknya.

Tuturan di atas dituturkan oleh penutur (adik) dan mitra tutur (kakak). Penutur hanya memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur lapar. Apabila dalam tindak lokusi, kata “lapar” mengacu pada perut bunyi dan ingin makan, tanpa bermaksud untuk meminta ambilkan nasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi merupakan berupa tindakan yang menyatakan arti sebenarnya tanpa disertai unsur nilai atau efek terhadap mitra tutur.

b. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu. Artinya, menuturkan sesuatu dengan maksud melakukan tindakan tertentu. Misalnya tindak mengajak, meminta, melarang, menyuruh, mengesahkan, berjanji, dan sebagainya (Andianto, 2013:27). Tindak ilokusi berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena berkaitan dengan siapa penutur dan lawan tuturnya.



Sehubungan dengan pendapat Soenjono (dalam Muji, 1997:19) mengemukakan tindak ilokusi yang berarti upaya yang ditimbulkan oleh pemakaiannya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Tindak ilokusi dapat dimaknai sebagai perintah untuk melakukan sesuatu. Berikut contoh tindak ilokusi dan pembahasannya.

Ina : “Anton sudah seminar proposal skripsi kemarin”.  
Budi : (diam sambil membaca buku)

**Konteks** : Diturunkan oleh Ani kepada budi seorang mahasiswa semester X. Diturunkan dengan posisi duduk sambil membaca buku.

Tuturan di atas apabila dianalisis menggunakan tindak tutur ilokusi, maka tuturan tersebut bukan hanya memberi informasi kepada Budi, akan tetapi juga melakukan sesuatu yaitu memberi dorongan agar mahasiswa semester X (Budi) segera mengerjakan skripsinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur menyatakan sesuatu yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu.

c. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Secara etimologis, perlokusi berasal dari *per-* (atas) dan *locution* (lokusi). Jadi, perlokusi merupakan efek atau pengaruh yang muncul atas (*per*) lokusi. Menurut Allan (dalam Jumanto, 2017:74) tindak perlokusi adalah tanggapan perilaku (*behavioral responses*) atas makna tuturan, yang dapat berupa: tanggapan fisik, tanggapan verbal, ataupun hanya tanggapan mental. Efek perlokusioner merupakan akibat dari petutur yang mengenali daya atau poin lokusioner dan ilokusioner. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek ini timbul dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat yang diucapkan dokter kepada pasien yaitu “mungkin ibu menderita penyakit diabetes”. Maka si pasien akan sedih dan panik. Tuturan dokter dan pasien termasuk tindak perlokusi.

Efek perlokusi dapat berupa rasa khawatir, cemas, sedih, marah, menangis, takut, semangat, dan sebagainya. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Berikut contoh tindak perlokusi dan pembahasannya.

Ibu : “Ini nasi goreng sarapan pagi buat kamu”.  
Anak : “Kok banyak sekali, bu?”  
Ibu : “Makan saja secukupnya”.

**Konteks** : Diturunkan ibu kepada anaknya pagi hari sebelum berangkat sekolah. Diturunkan oleh ibu untuk memberikan informasi bahwa sarapan paginya nasi goreng.

Tuturan ibu “makan saja secukupnya” termasuk tindak perlokusi atau efek dari ilokusi. Ibu memahami dan memaklumi bahwa anaknya tak sanggup menghabiskannya. Oleh karena itu, ibu menyuruh untuk memakan seperlunya atau secukupnya saja.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

## 2.6 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam situasi tutur tertentu. Tindak tutur direktif dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:29) yang menyatakan bahwa tindak direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur.

Djarmika (2016:17) juga berpendapat mengenai tindak tutur direktif. Menurut Djarmika, tindak tutur direktif digunakan untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, maka seorang penutur akan menggunakan tuturan berjenis direktif. Kata kerja yang digunakan untuk merepresentasikan tindak tutur ini diantaranya adalah menyuruh

atau memerintah, memesan, memberikan instruksi, meminta, menasihati, menyarankan, mengundang, melarang, mengonfirmasi, dan sebagainya.

Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari (a) *requestive*, (b) *questions*, (c) *requirements*, (d) *prohibitives*, (e) *permissives*, dan (f) *advisories*.

a. Permintaan (*requestive*)

*Requestive* merupakan tindak tutur direktif yang berupa penyampaian meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Contoh : “Nanti keluar beli makan bareng yuk!”

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa penutur menyampaikan maksudnya untuk mengajak mitra tutur untuk pergi bersama. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memenuhi ajakannya.

b. Pertanyaan (*questions*)

*Questions* merupakan tindak tutur direktif yang berupa bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Dalam mengucapkan e, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak dan (b) maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur.

Contoh : “Kenapa lututmu berdarah?”

Berdasarkan tuturan di atas, menandakan adanya keinginan penutur untuk mengetahui kenapa lutut mitra tutur berdarah. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur dapat memberikan jawaban yang benar dan sesuai keinginan penutur.

c. Perintah (*requirements*)

*Requirements* merupakan tindak tutur direktif yang berupa memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Contoh : “Buang sampah itu!”

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan seorang majikan kepada pelayannya. Dalam hal ini, penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Hal tersebut mengakibatkan mitra tutur menganggap ekspresi atau tuturan penutur sebagai alasan penuh untuk bertindak. Ketika penutur mengekspresikan keinginannya, penutur memiliki keyakinan bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan karena sudah jelas mengenai kedudukan penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur.

d. Larangan (*prohibitives*)

*Prohibitives* merupakan tindak direktif yang berupa melarang, membatasi. Dalam mengucapkan e, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan yang cukup baginya untuk tidak melakukan A, dan (b) maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan A.

Contoh : “Kalau waktunya pelajaran tidak boleh makan-makan!”

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan seorang guru kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa maksud tuturan adalah melarang salah satu peserta didik makan-makan pada saat pelajaran. Penutur merasa yakin bahwa mitra tutur akan mematuhi larangannya karena adanya otoritas yang dimiliki penutur. Mitra tutur juga diharapkan menyadari kedudukannya yang otomatis harus menaati larangan dari penutur.

e. Pemberian Izin (*permissives*)

*Permissives* merupakan tindak tutur direktif yang berupa menyetujui, memperbolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur membolehkannya untuk melakukan A.

Contoh : “Yang sudah selesai mengerjakan boleh pulang duluan”.

Contoh di atas merupakan tuturan seorang guru kepada peserta didiknya. Penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur bahwa yang sudah selesai mengerjakan bisa pulang terlebih dahulu. Ketika tindak tutur berlangsung, penutur mengingat posisinya yang lebih tinggi dan ia merasa yakin bahwa berhak membolehkan mitra tutur untuk bertindak. Mitra tutur juga merasa bebas untuk bertindak karena sudah dapat izin dari penutur.



f. Nasihat (*advisories*)

*Advisories* merupakan tindak tutur direktif yang berupa menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Dalam mengucapkannya, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A.

Contoh : “Harus belajar yang sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang memuaskan”.

Dari tuturan di atas dapat terlihat adanya saran penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada peserta didik. Penutur bermaksud menasihati peserta didik supaya belajar dengan sungguh-sungguh. Jika belajar dengan sungguh-sungguh maka nilai yang didapatkan akan memuaskan. Pada dasarnya penutur tidak merasa dirugikan jika tuturannya tidak diikuti oleh mitra tutur, karena penutur hanya memberi masukan dan yang mengambil keputusan tetap ada di tangan mitra tutur.

Berdasarkan teori Bach dan Harnish mengenai klasifikasi tindak tutur direktif, yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur melarang.

## 2.7 Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang termasuk salah satu tindak tutur direktif. Tindak tutur melarang merupakan tindakan yang mengeluarkan kata-kata atau ujaran agar seseorang tidak (jadi) melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur melarang, terdapat bentuk-bentuk ataupun modus yang digunakan dalam tuturannya. Biasanya jika penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu, mitra tutur akan memberikan respons kepada penutur. Respons tersebut merupakan efek atau pengaruh bagi mitra tutur. Efek tersebut tidak hanya dilakukan dengan tindakan, tetapi juga dengan kata-kata ataupun perasaan. Berikut contoh tindak tutur melarang oleh guru kepada peserta didik.

**Segmen tutur :**

Ain : *Nifa.. nif nifa (dengan teriak)*

**Koteks :**

Ain : “~”.

Guru : “Ain, jangan jerit di dalam kelas!”

Ain : (langsung diam dengan cemberut).

**Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ain) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dituturkan ketika ada mitra tutur teriak-teriak memanggil temannya. Dituturkan dengan intonasi yang tegas.

Berdasarkan tuturan di atas, penutur (guru) melakukan tindak tutur melarang kepada mitra tutur (Ain) karena pada saat pembelajaran berlangsung, ada salah satu peserta didik yang teriak-teriak memanggil temannya. Kemudian mitra tutur memberikan respons dengan perasaan cemberut.

## 2.8 Bentuk Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan

Tindak tutur mendidik bermodus larangan dalam bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk. Menurut Sasanti (2013:199) bentuk-bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan dalam bahasa Indonesia ada lima macam. Bentuk-bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

### 2.8.1 Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan dengan Menggunakan “Tidak Boleh”

Tindak tutur melarang dengan menggunakan tidak boleh pada umumnya dapat ditemukan di tempat-tempat umum, misalnya di sekolah, terminal, bandara, dan sebagainya. Tindak tutur melarang menggunakan konstruksi ini didahului dengan pemarkah tidak boleh. Tindak tutur melarang jenis ini mengungkapkan maksud secara eksplisit. Apa saja yang dituturkan atau dituliskan sesuai maksud yang diinginkan. Tindak tutur melarang digunakan untuk mendidik mitra tutur. Contoh tindak tutur melarang menggunakan tidak boleh adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Ayo tidak boleh rebutan pensil.*

**Koteks** :

Guru : “Anak-anak, pensilnya di mejanya bu guru ya.”  
 Siswa : “iya bu” (sambil lari ke depan berebut pensil)  
 Guru : “~~”. Pasti dapat semua  
 Siswa : “iya bu.”

**Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada pagi hari. Tuturan diutarakan ketika siswa mengambil pensil dan rebutan dengan temannya. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke siswa.

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur melarang menggunakan *tidak boleh*. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mendidik yang berarti tidak memperbolehkan mitra tutur rebutan pensil. Penggunaan bentuk tindak tutur melarang tidak boleh pada tuturan di atas dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur ketika mengambil pensil dan rebutan dengan temannya.

### 2.8.2 Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan dengan Menggunakan Kata “Jangan”

Tindak tutur melarang dengan menggunakan kata jangan termasuk tindak tutur melarang secara eksplisit. Karena kata jangan merupakan kata yang lazim digunakan untuk melarang seseorang. Konstruksi tindak tutur ini diawali dengan kata jangan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang tidak diperbolehkan atau dilarang. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud secara eksplisit, karena apa yang dituturkan atau dituliskan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Tindak tutur melarang digunakan untuk mendidik mitra tutur. Contoh tindak tutur melarang menggunakan kata jangan adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Awas, jangan main jauh-jauh.*

**Koteks** :

Anak : “Bu, saya mau main sepeda ya.”  
 Ibu : “Main sama siapa?”  
 Anak : “Sama Toni bu.”  
 Ibu : “~~”.



Anak : “Iya bu.”

**Konteks** : Dituturkan oleh penutur (ibu) kepada mitra tutur (anak) pada sore hari. Tuturan diutarakan ketika seorang anak berpamitan bermain sepeda dan ibu melarangnya untuk bermain jauh-jauh. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke anaknya.

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur melarang menggunakan kata *jangan*. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mendidik yang berarti tidak memperbolehkan mitra tutur bermain jauh-jauh. Penggunaan bentuk tindak tutur melarang dengan kata *jangan* pada tuturan di atas dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur ketika berpamitan bermain sepeda dan ibu melarangnya bermain jauh-jauh.

### 2.8.3 Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan dengan Menggunakan Kata “Dilarang”

Tindak tutur melarang dengan menggunakan kata dilarang termasuk tindak tutur secara eksplisit. Tindak tutur ini dapat dijumpai di tempat-tempat umum, misalnya di sekolah, pom bensin, terminal, tempat ibadah, stasiun dan lain sebagainya. Konstruksi tindak tutur melarang dengan bentuk ini diawali dengan kata dilarang, kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang tidak diperbolehkan. Tindak tutur melarang digunakan untuk mendidik mitra tutur. Contoh tindak tutur melarang dengan menggunakan kata dilarang adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Dilarang menginjak rumput.*

**Konteks** :  
 Mahasiswa : (Berfoto-foto di taman)  
 Tukang Kebun : “Mbak, ~~.”  
 Mahasiswa : “Oh, iya pak (sambil tertawa).”

**Konteks** : Dituturkan oleh penutur (Tukang kebun) kepada mitra tutur (mahasiswa) pada siang hari. Tuturan diutarakan ketika seorang mahasiswa berfoto-foto di taman. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil menunjuk papan pengumuman dan menghadap ke mahasiswa.

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur melarang menggunakan kata *dilarang*. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mendidik yang berarti tidak memperbolehkan mitra tutur menginjak rumput. Penggunaan bentuk tindak tutur melarang dengan kata *dilarang* pada tuturan di atas dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur berfoto-foto di taman.

#### 2.8.4 Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan dengan Menggunakan

“Kalimat Berita”

Tindak tutur melarang juga dapat disampaikan dengan konstruksi berita (deklaratif). Larangan yang disampaikan tidak dinyatakan dengan menggunakan kata larangan seperti biasanya, melainkan menggunakan bentuk pemberitahuan biasa. Pada bentuk ini, mitra tutur diharapkan dapat menyimpulkan sendiri larangan yang dimaksud. Tindak tutur melarang digunakan untuk mendidik mitra tutur. Contoh tindak tutur melarang dengan konstruksi berita adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Ruangan Khusus Petugas.*

**Koteks** :  
 Konsumen : (duduk di ruangan)  
 Karyawan : “Mbak, ~.”  
 Konsumen : “Oh, iya pak (sambil tersenyum).”

**Konteks** : Diturunkan oleh penutur (Karyawan) kepada mitra tutur (Konsumen) di toko. Tuturan diutarakan ketika seorang konsumen duduk di ruangan khusus petugas. Diturunkan dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.

Pada contoh di atas, penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ruangan tersebut khusus petugas. Tetapi maksud yang sebenarnya dari kalimat di atas ialah penutur melarang orang lain yang bukan petugas masuk ke ruangan tersebut. Jadi dalam bentuk tindak tutur ini, mitra tutur diharapkan mampu menyimpulkan tuturan penutur.

### 2.8.5 Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan dengan Menggunakan

“Kalimat Tanya”

Tindak tutur melarang juga bisa menggunakan konstruksi pertanyaan (interogatif). Tindak tutur bentuk ini biasanya disampaikan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur melarang digunakan untuk mendidik mitra tutur. Contoh tindak tutur dengan konstruksi pertanyaan adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Apa kalian tidak bisa diam sejenak?*

**Koteks** :

Guru : “Dimana tempat wisata di jember?”  
Siswa : (berbicara sendiri tidak mendengarkan guru)  
Guru : “~”  
Siswa : (langsung diam).

**Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan diutarakan ketika siswa berbicara pada saat guru menjelaskan pelajaran. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur melarang menggunakan *kalimat tanya*. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mendidik yang berarti tidak memperbolehkan mitra tutur berbicara. Penggunaan bentuk tindak tutur melarang dengan kalimat tanya pada tuturan di atas dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur berbicara ketika mitra tutur menjelaskan.

## 2.9 Modus Tindak Tutur

Modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologi perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer dalam Wardani, 2014:16). Ada beberapa modus antara lain modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desideratif, dan modus kondisional.

### 2.9.1 Modus Deklaratif

Modus deklaratif adalah modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Modus deklaratif berisi pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi pendengarnya (Wardani, 2014:16). Menurut Moeliono (dalam Nadar, 2009:71), kalimat deklaratif atau yang sering disebut kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat berita dapat berbentuk aktif, pasif, dan lain sebagainya, namun semuanya bermaksud memberitakan sesuatu. Dengan demikian, bentuk kalimat deklaratif bervariasi namun isinya merupakan pemberitaan tentang sesuatu. Untuk memperoleh pemahaman lebih jelas mengenai modus deklaratif, contoh penerapannya dalam tuturan adalah sebagai berikut.

“Si Dini akan mengikuti olimpiade bahasa Indonesia se-Jawa Timur pada hari senin.”

Tuturan di atas mengandung maksud memberitakan atau menyatakan sesuatu. Dalam hal ini informasi bahwa seseorang yang bernama Dini akan mengikuti olimpiade bahasa Indonesia se-Jawa Timur, tepatnya pada hari senin. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif.

### 2.9.2 Modus Optatif

Modus optatif adalah modus yang menunjukkan harapan atau permohonan. Contoh modus optatif adalah pernyataan untuk meminta tolong, permintaan maaf, dan sebagainya. Penerapan modus optatif dalam tuturan adalah sebagai berikut.

“*Maaf* bu, saya terlambat masuk kelas.”

Modus optatif pada tuturan di atas merupakan modus optatif permintaan maaf, yang ditandai dengan kata *maaf* yang menunjukkan adanya harapan dari penutur agar mitra tutur mau memaafkan keterlambatannya.

### 2.9.3 Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan. Leech (dalam Wardani, 2014:17) menyatakan bahwa bentuk imperatif merupakan

bagian dari bentuk tuturan direktif. Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai permohonan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa imperatif banyak variasinya. Menurut Moeliono (dalam Nadar, 2009:73), “kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu”. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat tak transitif atau transitif (baik aktif maupun pasif).

Adapun mengenai wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan macam-macam dengan menggunakan konstruksi imperatif maupun bukan imperatif (Rahardi dalam Nadar, 2009:73).

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, misalnya “Pukul dia!”
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, misalnya “Coba ringkas karangan ini.”
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, misalnya “Tolong matikan lampunya.”
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, misalnya “Maafkan kesalahan saya, ya.”
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, misalnya “Ayo belajar sekarang juga.”
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, misalnya “Malam ini tidur di sini ya.”
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan, misalnya “Jagalah kesehatan.”
- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, misalnya “Silahkan minum.”
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, misalnya “Mari kita berangkat sekarang saja.”
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ijin, misalnya “Boleh saya tutupkan jendelanya?”



- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, misalnya “Silahkan mengambil foto kalau ingin.”
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, misalnya “Jangan petik bunga itu.”
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, misalnya “Harap lengkap mengisi formulirnya, pak.”
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, misalnya “Mampus kamu.”
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, misalnya “Selamat berbahagia.”
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, misalnya “Sehabis kuliah, sebaiknya langsung membuat catatan tentang isi kuliah tersebut.”
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”, misalnya “Tidak usah tidur pak. Kerja terus sampai pagi.”

#### 2.9.4 Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan mengenai alasan atau tindakan, pertanyaan mengenai sesuatu. Menurut Leech (dalam Wardani, 2014:19), kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada mitra tutur. Menurut Moeliono (dalam Nadar, 2009:72), kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika seseorang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakan, dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya. Contoh penerapan modus interogatif pada tuturan adalah sebagai berikut.

“*Kenapa* kamu tidak masuk kerja?”

Modus interogatif pada tuturan di atas berupa pertanyaan mengenai alasan suatu tindakan. Secara eksplisit modus interogatif ditandai dengan kata *kenapa* yang berarti menanyakan alasan. Sesuatu yang ditanyakan adalah alasan mitra tutur tidak masuk kerja.

#### 2.9.5 Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai modus obligatif, contoh penerapan modus obligatif dalam tuturan adalah sebagai berikut.

“Mbak *harus* minum obat biar cepat sembuh”.

Realisasi penggunaan modus obligatif pada tuturan di atas secara eksplisit ditandai dengan kata *harus*. Sesuatu yang diharuskan pada tuturan tersebut adalah mitra tutur minum obat biar cepat sembuh

#### 2.9.6 Modus Desideratif

Modus desideratif adalah modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Contoh penerapan modus desideratif beserta penjelasannya adalah sebagai berikut.

“Saya *ingin* kamu menyelesaikan tugas ini.”

Pada contoh di atas merupakan penggunaan modus desideratif yang ditandai dengan kata *ingin*. Sesuatu yang diinginkan penutur adalah agar mitra tutur yang menyelesaikan tugasnya.

#### 2.9.7 Modus Kondisional

Modus kondisional adalah modus yang menyatakan persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah terdapat syarat yang diajukan sebelum suatu tindakan dilakukan. Contoh penerapan modus kondisional adalah sebagai berikut.

“Kamu boleh pulang *jika* pekerjaanmu selesai.”

Pada tuturan di atas modus kondisional ditandai dengan kata *jika*. Sesuatu yang disyaratkan adalah mitra tutur boleh pulang asalkan pekerjaannya selesai.

Modus kondisional digunakan untuk membolehkan mitra tutur melakukan sesuatu.

### 2.10 Sikap Anak terhadap Larangan Guru (Perlokusi)

Setiap tindak tutur pastinya akan menimbulkan tindak perlokusi yang diakibatkan dari tuturan yang diutarakan baik sengaja maupun tidak sengaja. Tindak perlokusi merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan dari tuturan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:27) yang mengungkapkan bahwa perlokusi mengacu kepada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tuturnya. Efek perlokusi dapat berupa rasa khawatir, cemas, sedih, marah, menangis, takut, semangat, dan sebagainya. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Dalam kegiatan pembelajaran, tindak perlokusi anak menyikapi guru juga dapat berupa anak-anak merespon dengan tindakan positif, anak-anak merespon dengan tindakan negatif, dan anak-anak menuruti larangan dengan bertanya. Contoh tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

**Segmen tutur** : *Kenapa bu?*

**Koteks** :

Guru : “Kalau baca doa tidak boleh jerit-jerit”.

Peserta didik : “~”

Guru : “Kan sudah tau, Allah itu maha mendengar. Jadi tidak usah jerit-jerit ya”.

Peserta didik : (Langsung baca pelan-pelan).

**Konteks** : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika membaca doa bersama. Diturunkan ketika mitra tutur membaca doa dengan jerit-jerit.

Tuturan di atas dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu berupa tindak tutur larangan, agar peserta didik tidak membaca doa dengan nyaring. Tuturan penutur memberikan efek terhadap mitra tutur yaitu berupa takut dan penasaran karena telah disalahkan oleh penutur. Perasaan penasaran mitra tutur ditandai dengan adanya bertanya kepada penutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan tersebut memberikan efek takut dan peserta didik menuruti larangan dengan bertanya.



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik penganalisisan data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati (Hikmat, 2011:37). Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur prohibitif melarang oleh guru, strategi tindak tutur prohibitif melarang oleh guru, dan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa tuturan guru kepada peserta didik dan sikap peserta didik menyikapi larangan guru dalam pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif pragmatik. Kualitatif adalah pendekatan analisis data dan pragmatik adalah pendekatan keilmuan yang digunakan. Penelitian ini dikatakan kualitatif pragmatik karena berupa data-data terurai dan objek kajiannya berupa penggunaan bahasa, yakni tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.



### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Menurut Umar (dalam Widoyoko, 2016:17), data diartikan sebagai suatu fakta yang dapat digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur guru, konteks tuturan, dan perilaku yang mengindikasikan tindak tutur melarang. Data yang berupa segmen tutur guru dan konteks tutur yang sudah terkumpul digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yang meliputi modus larangan tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo adalah segmen tutur guru dan perilaku guru yang menunjukkan siasat melarang kepada peserta didik. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yang berupa sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo adalah sikap atau perilaku peserta didik ketika dilarang oleh guru.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor. Tuturan guru kepada peserta didik digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo dan modus larangan tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.

. Tindak tutur melarang didapatkan dari hasil percakapan guru kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan guru dicatat melalui catatan tertulis dan perekaman. Sumber data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yang berupa sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo adalah sikap atau perilaku peserta didik menyikapi larangan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshar Situbondo.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana pengumpul data mengumpulkan secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer (Widoyoko, 2016:46). Observasi merupakan teknik pengumpul data yang diamati secara langsung di lokasi penelitian. Teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi non partisipan. Kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur sebagai observer atau pengobservasi. Observer tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi. Observasi non partisipan digunakan untuk memperoleh data percakapan atau tuturan guru kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan perilaku yang memuat tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru di TK Islam Nurul Anshar Situbondo. Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berupa: (a) bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, (b) modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, dan (c) sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan

pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Teknik yang digunakan dalam melakukan observasi adalah teknik simak catat dan teknik rekam.

a. Teknik simak catat

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung ke objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak percakapan antara guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti juga menyimak secara berulang-ulang hasil rekaman percakapan guru dan peserta didik di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Teknik catat merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Dengan teknik catat ini, mempermudah peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi: (a) bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, (b) modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, dan (c) sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.

b. Teknik rekam

Teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat. Teknik rekam dalam penelitian ini menggunakan audio dan video dan untuk merekam agar peneliti mudah untuk mengumpulkan data dan menganalisis data Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak catat. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan teknik rekam menggunakan ponsel genggam (*handphone*) untuk memperoleh data berupa tindak tutur guru dengan peserta didik di TK Islam Nurul Anshar Situbondo dan menjawab rumusan masalah yang meliputi: (a) bentuk tindak tutur

mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, (b) modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo, dan (c) sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo.

### 3.4 Teknik Penganalisisan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:88). Analisis data pada penelitian ini berupa teknik deskriptif interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif merupakan teknik analisis data dengan menafsirkan data berdasarkan pengamatan dan teori-teori yang terkait. Ada beberapa tahap analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini. Pembagian tahap-tahap ini dimaksudkan untuk mempermudah pada saat pengolahan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Model interaktif merupakan analisis data yang dapat diperoleh lagi dari lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:91) analisis data kualitatif terdapat tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan (*conclusion drawing/verification*). Masing-masing tahap akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015:92). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen tutur yang mengandung tindak tutur melarang oleh guru. Tidak semua data yang diperoleh dari hasil rekam, simak catat diambil tetapi diseleksi terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan pengkodean data sesuai dengan sumber data, bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru, modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru, dan sikap anak

terhadap larangan (perlokusi) guru. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data adalah sebagai berikut.

a. Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data merupakan tahap di mana peneliti menyusun data-data tuturan guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pengklasifikasian data, peneliti menggunakan teknik simak catat dan rekam. Data yang dipilih berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan yakni mengenai bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru, modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru, dan sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru.

b. Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan agar data dapat dianalisis dengan mudah. Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian.

1) Pengkodean berdasarkan bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan

MTB	: Melarang Tidak Boleh
MJ	: Melarang Jangan
MD	: Melarang Dilarang
MKB	: Melarang Kalimat Berita
MKT	: Melarang Kalimat Tanya

2) Pengkodean berdasarkan modus larangan dalam tindak tutur mendidik

Mdek	: Modus Deklaratif
Mop	: Modus Optatif
Mim	: Modus Imperatif
Min	: Modus Interogatif
Mob	: Modus Obligatif
Mdes	: Modus Desideratif
Mkon	: Modus Kondisional



3) Pengkodean berdasarkan sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru

MTP	: Merespon dengan Tindakan Positif
MTN	: Merespon dengan Tindakan Negatif
MLB	: Menuruti Larangan dengan Bertanya

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan penataan suatu data yang telah diseleksi dan diklasifikasi ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Klasifikasi data dapat menggunakan tabel analisis data kemudian rumusan masalah yang telah ditentukan dapat dimasukkan pada tabel analisis data. Selanjutnya data yang ada pada tabel analisis data, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori terkait.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap analisis data yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil selama proses analisis data. Yang menjadi verifikatornya adalah dosen pembimbing. Data yang telah dianalisis selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mengenai bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru, modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru, dan sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis data penelitian. Instrumen penelitian terbagi menjadi dua, yaitu instrumen penelitian pengumpul data dan instrumen penelitian penganalisisan data. Kedua jenis instrumen penelitian ini masing-masing terdiri dari dua bagian yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu.

Instrumen pengumpul data yang utama adalah peneliti. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan bertugas untuk melakukan pengumpulan data. Pada kegiatan penganalisisan data peneliti juga sebagai instrumen utama. Tugas peneliti dalam penganalisisan data adalah untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul.

Selain instrumen utama, dalam penelitian ini digunakan instrumen pembantu. Instrumen pembantu dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu instrumen pembantu pengumpul data dan instrumen pembantu penganalisisan data. Instrumen pembantu pengumpul data adalah instrumen yang dapat membantu mengumpulkan data yang meliputi tabel pengumpul data, handphone, laptop, pena, dan buku catatan. Handphone digunakan untuk proses perekaman, laptop digunakan untuk mentranskripsikan data dan juga membuat laporan penelitian, sedangkan pena dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat observasi berlangsung. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data berupa segmen tutur yang dihasilkan oleh guru dan peserta didik ketika berdialog atau berkomunikasi ketika pembelajaran kepada peserta didik di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Instrumen pembantu penganalisisan data yang pertama berupa tabel analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul. Kedua berupa teori-teori terkait yang digunakan untuk memaknai data.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan dari prosedur penelitian.

#### **a. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- 1) Mencari dan menemukan masalah
- 2) Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan dan mengangkat sebuah objek yang bisa menjadi sebuah judul penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Peneliti

melakukan observasi awal terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat dan menetapkan judul penelitian dengan pertimbangan yang matang. Setelah proses tersebut, peneliti mendapatkan judul yaitu “Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo”. Penetapan judul penelitian diajukan kepada tim Komisi Bimbingan kemudian mendapatkan persetujuan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh Komisi Bimbingan.

- 3) Pengadaan kajian pustaka ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.
- 4) Penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini dibagi menjadi enam, yaitu: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik penganalisisan data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Berikut kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan.

##### 1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam tuturan guru dan menggunakan simak catat.

##### 2) Analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data. Setelah data diperoleh dari tahap pengumpulan data, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Pada tahap ini, setelah data terkumpul dan dianalisis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah ditentukan, dan verifikasi dengan ahli atau pembimbing.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan menyesuaikan pedoman penulisan karya ilmiah. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil dan pembahasan, dan bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

2) Melakukan Revisi Laporan Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan revisi atau perbaikan terhadap laporan penelitian sesuai dengan konsultasi dari dosen pembimbing. Perbaikan dalam laporan yaitu memperbaiki kekurangan atau kesalahan yang terdapat dalam laporan penelitian.

3) Penggandaan Laporan Penelitian

Tahap penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan sesuai kebutuhan.

4) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

5) Pengunggahan Jurnal Penelitian

Setelah jurnal penelitian direvisi, kemudian jurnal penelitian diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman [sister.unej.ac.id](http://sister.unej.ac.id).

## BAB 5. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran didasarkan atas hasil dan pembahasan tentang tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshar Situbondo.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik, guru menggunakan modus-modus larangan. Modus larangan tersebut digunakan untuk mendidik peserta didik. *Pertama*, bentuk-bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo terdiri dari empat bentuk, yaitu (1) melarang dengan menggunakan “tidak boleh”, (2) melarang dengan menggunakan kata “jangan”, (3) melarang dengan “kalimat berita”, dan (4) melarang dengan “kalimat tanya”. *Kedua*, modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari lima modus, diantaranya (1) melarang dengan modus deklaratif, (2) melarang dengan modus imperatif, (3) melarang dengan modus interogatif, (4) melarang dengan modus obligatif, dan (5) melarang dengan modus kondisional. *Ketiga*, sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo terdapat tiga tindak perlokusi, diantaranya (1) merespon dengan tindakan positif, (2) merespon dengan tindakan negatif, dan (3) menuruti larangan dengan bertanya.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini disarankan untuk dijadikan acuan bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik dan menambah wawasan tentang pragmatik.



- b. Bagi guru TK Islam Nurul Anshor, disarankan untuk membaca hasil penelitian ini sebagai salah satu bentuk alternatif tindak tutur mendidik agar dapat diaplikasikan pada saat kegiatan pembelajaran di TK.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan objek dan masalah penelitian lain yang tidak terjangkau oleh peneliti, seperti modus tindak tutur dan fungsi tindak tutur.



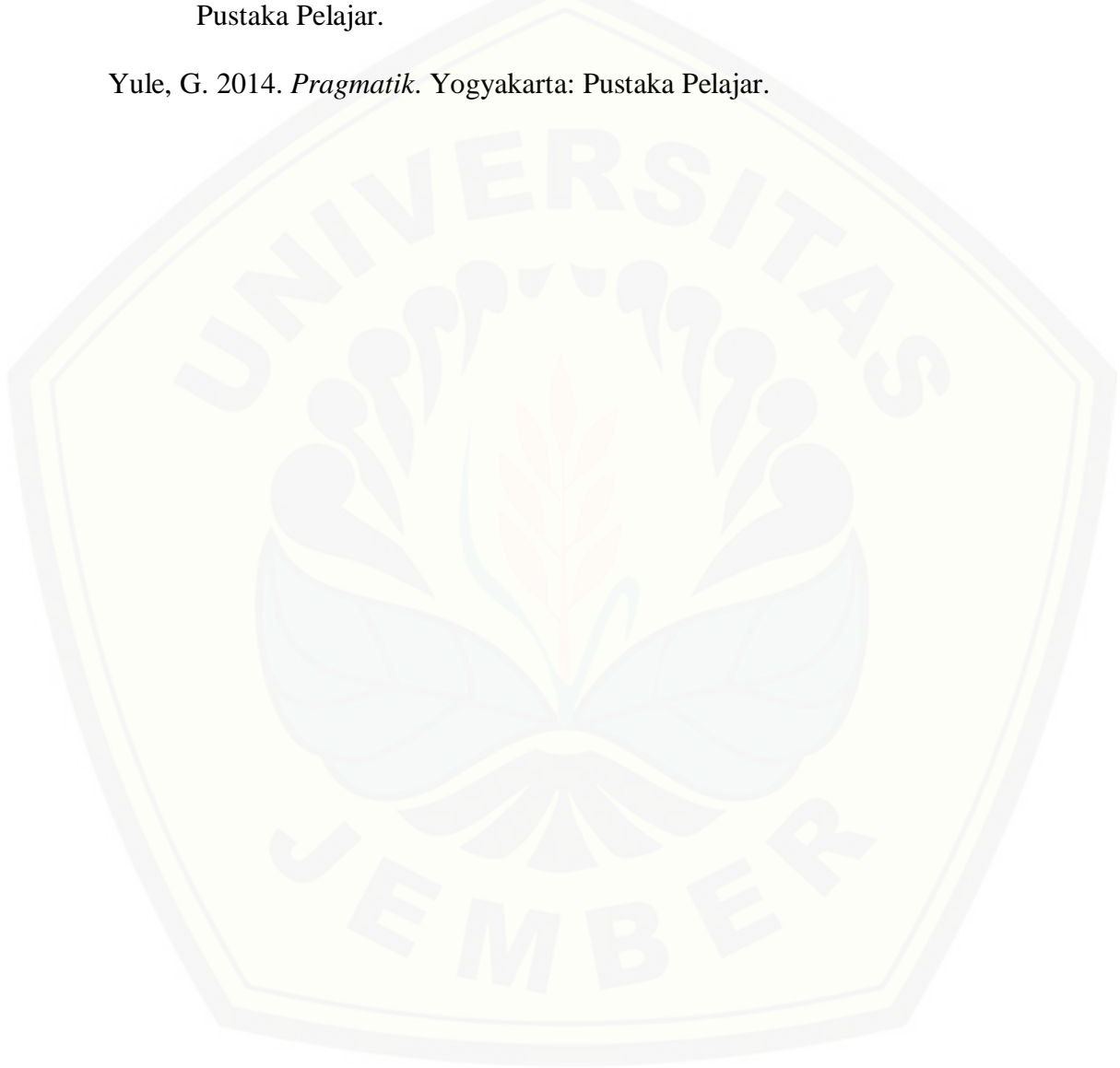
**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A. C.. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andianto, M. R.. 2013. *Pragmatik, Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Creswell, J. W.. 2014. *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feriani, A. 2012. *Realisasi Tindak Tutur Direktif Meminta di Kalangan Anak Didik dalam Pelaksanaan Belajar-Mengajar di SDN 3 Wiroko Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hikmat, M. M.. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Moleong, L. J.. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Muji. 1997. *Pragmatika dan Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Rohmadi, M. 2013. *Kajian Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, R. R.. 2016. *Tindak Tutur Direktif Requirement Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sasanti, Y. N.. 2013. *Tindak Tutur Melarang dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian. 16(2): 199-201.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Wardani, W. T.. 2014. *Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Penarikan Dana Masjid "Nurul Jannah" di Kampung Durenan Kabupaten Jember* . Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Widoyoko, S. E.. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Penganalisan Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Mendidik bermodus larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo	<p>a. Bagaimanakah bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?</p> <p>b. Bagaimanakah modus melarang dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?</p> <p>c. Bagaimanakah sikap anak terhadap larangan (perlokusi) guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo?</p>	<p>Jenis Penelitian: penelitian kualitatif pragmatik</p> <p>Rancangan Penelitian: penelitian kualitatif</p>	<p>Data: Segmen tutur guru dan konteks tuturan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah bentuk dan strategi tindak tutur prohibitif melarang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo adalah sikap peserta didik ketika dilarang oleh guru.</p> <p>Sumber data: tuturan guru kepada peserta didik dan sikap peserta didik menyikapi larangan guru dalam kegiatan pembelajaran.</p>	Observasi (teknik simak catat, rekam)	Teknik deskriptif interpretatif 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan	<p>Instrumen pengumpul data: 1. Instrumen utama (peneliti) 2. Instrumen pembantu (tabel pengumpul data, handphone, laptop, pena, dan buku catatan)</p> <p>Instrumen penganalisan data: a. Instrumen utama (peneliti) b. Instrumen pembantu (tabel penganalisan data)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tahap persiapan</li> <li>Tahap pelaksanaan</li> <li>Tahap penyelesaian</li> </ol>

## LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar	Sumber
1.	Guru : “Kalau berdoa tidak boleh?” Peserta didik : “Teriaakk.” Guru : “ <i>Tidak boleh teriak-teriak. kenapa? Karena Allah maha mendengar. Jadi berdoa tidak usah jerit-jerit. Allah pasti mengabulkan doa kalian.</i> ” Peserta didik : “Iya bu”.	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas pada saat membaca doa. Tuturan tersebut terjadi karena ada peserta didik ketika membaca doa teriak-teriak. Diturunkan dengan posisi duduk di depan kelas secara melingkar dan tangan sambil menunjuk ke peserta didik. Diturunkan dengan intonasi datar dan nada bertanya.	V1 : 00.01.51-00.02.08
2.	Peserta didik : (Peserta didik berbicara dengan temannya) Guru : “ <i>Berdoanya yang bagus ya. Boleh berdoa sambil main-main?</i> ” Peserta didik : “Tidaaak.” Guru : “Anak-anak berdoa tujuannya untuk apa?” Peserta didik : (diam sambil mendengarkan guru) Guru : “Biar pintar, belajarnya biar tidak diganggu setan, biar diberi kecerdasan oleh Allah.” Peserta didik : “Iyaa.”	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) dengan duduk melingkar di depan kelas. Guru menuturkan tuturannya ketika akan membaca doa bersama. Tuturan terjadi ketika ada peserta didik yang akan membaca doa tetapi berbicara dengan temannya. Diturunkan dengan nada bertanya dan ekspresi wajah serius.	V1 : 00.03.30-00.03.40
3.	Guru : “ <i>Wildan kalau bukan topi sekolah, tidak boleh digunakan ke sekolah. Taruh di tasnya!</i> ” Peserta didik : “Tidak boleh dipakai.” (salah seorang temannya menjawab) Guru : “Ayo taruh di tasnya. Mana tasnya?” Peserta didik : (Wildan langsung menaruh topinya)	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yang bernama wildan. Guru menuturkan tuturan tersebut karena ada salah satu peserta didik menggunakan topi yang bukan merupakan topi sekolah di dalam kelas. Diutarakan dengan posisi duduk sambil menunjuk ke peserta didik. Diturunkan dengan intonasi datar namun terdengar tegas.	V1 : 00.11.33-00.11.43



<p>4.</p>	<p>Guru : “Oh iyaa kalau gak bisa jawab laki-lakinya pakai jilbab” (sambil tersenyum)                  Peserta didik : (kemudian anak-anak tertawa bahagia sambil jerit-jerit)                  Guru : “<i>Tidak boleh jerit-jerit di dalam kelas. Kenapa?</i>”                  Peserta didik : “Kenapa?”                  Guru : “Karena banyak teman-temanmu yang lagi belajar. Kalau di dalam kelas harus tertib.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat memberi pertanyaan kepada peserta didik. Tuturan terjadi karena peserta didik tertawa dengan suara jerit-jerit di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Dituturkan dengan suara keras.</p>	<p>V1 : 00.16.44-00.16.50</p>
<p>5.</p>	<p>Guru : “Ain, sini dulu. Tadi pamitnya gimana?”                  Peserta didik : “Ke jeddeng”                  Guru : “Sekarang kok pegang apa ini.”                  Peserta didik : “Makanan”                  Guru : “<i>Kalau belum waktunya istirahat tidak Boleh makan-makan.</i>”                  Makan-makannya kapan anak-anak?”                  Peserta didik : “Nanti istirahat.”                  Guru : “Sekarang waktunya apa?”                  Peserta didik : “Sekarang belajar”                  Guru : “Jadi kalau waktunya belajar tidak boleh makan-makan.”                  Peserta didik : “Iyaaa”.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yang bernama Ain. Tuturan larangan tersebut terjadi ketika melihat ada peserta didik yang makan-makan pada saat pembelajaran. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap ke peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar namun terlihat tegas.</p>	<p>V1 : 00.19.28-00.19.38</p>

6.	<p>Guru : “Nah kalau kita mau ke tempat rekreasi harus naik kendaraan.”</p> <p>Peserta didik : (kemudian anak-anak bicara sendiri)</p> <p>Guru : “<i>Heh ayo. Bu Ida aja ya jadi muridnya. Anak-anak jadi gurunya. Masak gak dengerin bu Ida.</i>”</p> <p>Peserta didik : (langsung diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat pembelajaran. Guru menuturkan ketika menjelaskan pelajaran dan ada peserta didik yang berbicara. Tuturan tersebut dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan keras.</p>	V1 : 00.27.04-00.27.10
7.	<p>Guru : “Sudah ceritanya besok lagi ya. Ayo kembali ke tempat duduk.”</p> <p>Peserta didik : (kembali ke tempat duduk sambil berbicara kemudian ada beberapa anak yang duduk di meja)</p> <p>Guru : “<i>Anak-anak meja itu bukan tempat duduk</i>”</p> <p>Peserta didik : “Oh iyaa bu.” (sambil tertawa)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas. Tuturan diutarakan oleh guru ketika peserta didik disuruh kembali ke tempat duduk dan ada beberapa peserta didik yang duduk di meja. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik.</p>	V1 : 00.29.30-00.29.35
8.	<p>Guru : “Heh kalau duduk bagaimana?”</p> <p>Peserta didik : (kakinya turun dari meja)</p> <p>Guru : “<i>Boleh kakinya naik ke atas?</i>”</p> <p>Peserta didik : “Tidak boleh”.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengerjakan tugas dan guru mengabsen. Tuturan diutarakan oleh guru ketika melihat peserta didik kakinya naik ke atas meja. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik dengan intonasi sedikit tegas dan nada bertanya.</p>	V1 : 00.31.28-00.31.35
9.	<p>Guru : “<i>Hey boleh kalau dipanggil guru atau dipanggil mama mengacung pakai tangan kiri?</i>”</p> <p>Peserta didik : “Tidak boleh”.</p> <p>Guru : “Iya tidak boleh. Kalau dipanggil tidak boleh angkat pakai tangan kiri. Tangan kirinya disimpan dulu, harus pakai tangan kanan</p> <p>Peserta didik : (langsung diam dan mengangkat tangan kanan)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengabsen nama faligh. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru ketika sedang mengabsen dan salah satu peserta didik mengangkat tangan pakai tangan kiri. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik, dengan intonasi rendah dan nada bertanya.</p>	V1 : 00.32.19-00.32.31

<p>10.</p>	<p>Guru : “Ayo anak-anak baca alfatihah bersama-sama”.</p> <p>Peserta didik : “Bismillaaahirrohmaaaniirroohiiiiimmm.” (Melantunkan dengan suara yang keras dan panjang)</p> <p>Guru : “<i>Kalau baca basmalah tidak boleh keras-keras dan panjang</i>”</p> <p>Peserta didik : (Langsung melantunkan basmalah secara pendek dan benar).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Tuturan terjadi ketika pagi hari di kelas B1 sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh peserta didik untuk membacakan alfatihah, kemudian peserta didik melantunkan basmalah secara keras dan panjang.</p>	<p>V1 : 00.39.19-00.39.24</p>
<p>11.</p>	<p>Guru : “Eh anak-anak, setipnya bu guru kok tinggal sedikit ini? Ayo kemana setipnya, yang sudah makek.”</p> <p>Peserta didik : “Syifan bu.”</p> <p>Guru : “Ayo setipnya mana ini kemarin banyak. <i>“Bu ida kan sudah bilang tidak boleh mengambil barang milik sekolah, tidak boleh mengambil barang punya bu guru, tidak boleh mengambil barang punya temannya. Kalau meminjam harus dikembalikan.”</i>”</p> <p>Peserta didik : “Saya pakek stip sendiri bu.”</p> <p>Guru : “Trus pakai apa ini tinggal sedikit setipnya bu guru”</p> <p>Peserta didik : (diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas pada saat akan mengerjakan tugas. Guru menuturkan kalimat larangan tersebut ketika melihat karet penghapus milik guru di kelas tinggal sedikit. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil memegang tempat penghapus. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.</p>	<p>V1 : 00.40.27-00.40.43</p>
<p>12.</p>	<p>Guru : “Ayo sekarang belajar nulis cepat. <i>Boleh bekerja sambil bicara?</i>”</p> <p>Peserta didik : Tidak boleh</p> <p>Guru : Kenapa? Nanti kalau bekerja sambil bicara pekerjaannya tidak cepat selesai</p> <p>Peserta didik : (melanjutkan menulis)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan mengerjakan tugas. Tuturan diutarakan dengan nada bertanya dan ekspresi wajah serius. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik dan suara yang tegas.</p>	<p>V1 : 00.42.53-00.43.00</p>

13.	<p>Peserta didik : (melanjutkan menulis)                  Guru : “<i>Eh jangan sering-sering dihapus bukunya.</i>”                  Peserta didik : “Kenapa bu?”                  Guru : “Sobek nanti, kalau sobek nanti gak bisa?”                  Peserta didik : “Nulis.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas ketika guru mengelilingi peserta didik yang sedang mengerjakan tugas. Guru menuturkan karena melihat peserta didik yang bolak-balik menghapus tulisannya. Dituturkan dengan posisi berdiri dan sedikit membungkukkan badan dan tangan menunjuk ke buku peserta didik.</p>	V1 : 00.44.30-00.44.36
14.	<p>Peserta didik : “Ayo aiiiiinnn !”                  Guru : “Eh ain tidak boleh nyalah-nyalah sama temannya! Nanti gak punya teman kamu kalau nyalah-nyalah terus. Ayo kerjakan”                  Peserta didik : “<i>Saya cuma lihat</i>”. (<i>Ain menuruti dengan cemberut</i>).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengerjakan tugas. Tuturan terjadi ketika melihat kegaduhan peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan posisi berdiri di depan sambil melihat peserta didik yang bernama Ain</p>	V1 : 00.50.33-00.50.41
15.	<p>Guru : “<i>Ingat ya tidak boleh beli mainan, tidak boleh beli makanan pedas, tidak boleh beli es</i>”.                  Peserta didik : “Kenapa bu?”                  Guru : “Ayo siapa yang tahu kenapa?”                  Peserta didik : “Nanti sakit”                  Guru : “Nah nanti sakit. Yasudah istirahat dulu, nanti kalau mendengar bel langsung masuk!”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan istirahat. Guru melarang peserta didik membeli mainan dan makanan pedas. Dituturkan dengan intonasi sedang, posisi berdiri dan menunjuk ke peserta didik.</p>	V1 : 00.56.03-00.56.20
16.	<p>Guru : “Kalau masuk ruangan, betamu harus ucap salam. Itu tandanya orang islam.”                  Peserta didik : “Kalau gak ucapkan salam berarti bukan orang islam ya bu?”                  Peserta didik : (kemudian gagah saliman ke bu guru)                  Guru : “<i>Eh kalau cium tangan jangan pakai tangan satu, jangan dicium pakai dahi ya.</i>”                  Peserta didik : “Iya bu pakai tangan dua.”                  Guru : “Kemudian ciumnya harus di mana?”                  Peserta didik : “Harus di hidung.”                  Peserta didik : (Gagah mengulangi salim ke guru).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada waktu pagi hari dalam ruang kelas saat akan memulai pelajaran. Tuturan diutarakan ketika ada peserta didik yang bernama gagah baru datang. Dituturkan dengan posisi duduk melingkar di depan kelas bersama peserta didik, intonasi sedang dan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan terjadi karena peserta didik yang bernama gagah saliman menggunakan tangan satu dan ditempelkan di dahi.</p>	V2 : 00.05.35-00.05.40

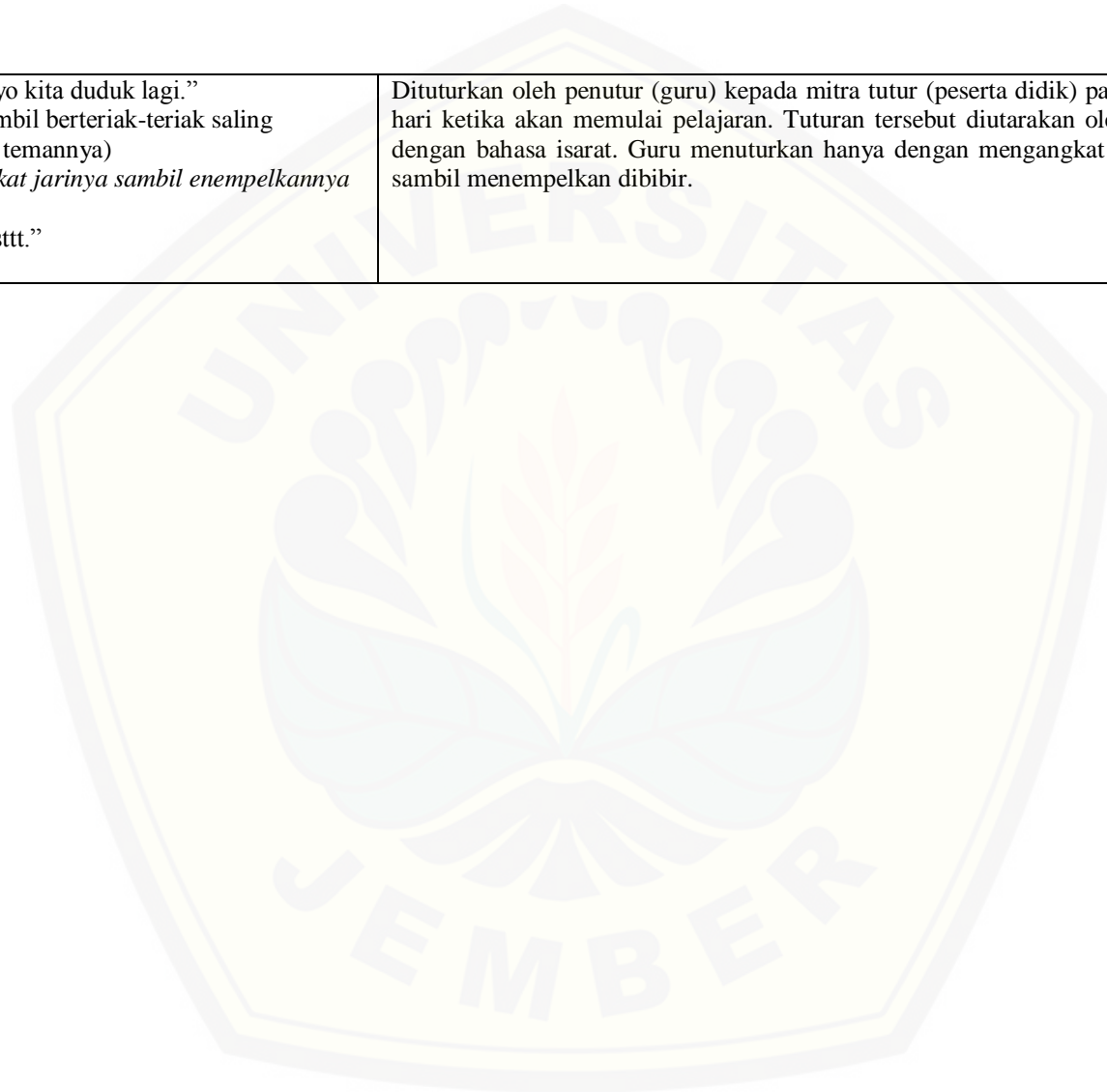
<p>17.</p>	<p>Guru : “Ayo sekarang berdoa. Berdoa mulai.”                  Peserta didik : (membaca alfatifah bersama-sama).                  Guru : “Robbighfirli waliwalidayya amin. Ayo tangannya diangkat. Doa akan belajar.”                  Peserta didik : (membaca doa akan belajar dengan jerit-jerit).                  Guru : “<i>Eh anak-anak, kalau membaca doa tidak boleh jerit-jerit. Kenapa?</i>”                  Peserta didik : “Kenapa bu?”                  Guru : “Karena Allah itu maha mendengar.”                  Peserta didik : (melanjutkan membaca doa akan belajar dengan suara lirih)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) yang bernama bu Ida kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas B1. Tuturan disampaikan ketika akan memulai pelajaran dan peserta didik disuruh membaca doa. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh peserta didik untuk membacakan doa akan belajar, kemudian peserta didik membacakan dengan jerit-jerit dan guru melarang membaca doa secara jerit-jerit. Dituturkan dengan posisi duduk melingkar di depan kelas bersama peserta didik. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menunjuk ke peserta didik.</p>	<p>V2 : 00:09.53-00.10:02</p>
<p>18.</p>	<p>Guru : “Ayo kita bacakan niat wudhu.”                  Peserta didik : (membaca sambil jerit-jerit)                  Guru : “<i>Eh tidak boleh jerit-jerit. Nanti kalau jerit-jerit tenaganya habis terus gak bisa belajar, karena tenaganya sudah habis.</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika membaca doa bersama. Tuturan disampaikan dengan posisi duduk dan tangan menunjuk ke peserta didik. Dituturkan dengan suara keras. Tuturan terjadi karena masih ada peserta didik yang berdoa jerit-jerit.</p>	<p>V2 : 00.23.07-00.23.11</p>
<p>19.</p>	<p>Guru : “Ayo kembali ke tempat duduknya masing-masing.”                  Peserta didik : (langsung duduk dengan suasana kelas ramai)                  Guru : “Sudah? Hallo? ”<i>Apa kalian gak bisa diam?</i>”                  Peserta didik : “Haii.” (langsung diam)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) setelah membaca doa bersama. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh kembali ke tempat duduknya masing-masing dan peserta didik ramai. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras dan nada bertanya.</p>	<p>V2 : 00.24.48-00.24.52</p>



20.	<p>Guru : “Ayo siapa yang belum bisa?”                  Peserta didik : (salah satu siswa angkat tangan)                  Guru : :”Ihsan belum bisa?”                  Peserta didik : “Iya bu.”                  Guru : “Ayo lihat papan, <i>ini nulisnya seperti ini tidak boleh disambung</i>” (sambil mempraktikkan nulis huruf hijaiyah).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri, menulis di papan tulis dan menjelaskan kepada peserta didik. Tuturan tersebut diutarakan dengan intonasi datar namun terdengar tegas.</p>	V2 : 00.39.13-00.39.22
21.	<p>Peserta didik : (ada siswa yang bertengkar bernama ain dan tegar, kemudian tegar nangis)                  Guru : “Ayo Ain!”                  Peserta didik : “Bukan saya bu”                  Guru : “<i>Ayo jangan bertengkar, ain ini! Ayo minta maaf!</i>”                  Peserta didik : (langsung minta maaf)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat membaca doa. Tuturan diutarakan ketika melihat kegaduhan peserta didik dan sampai menangis. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.</p>	V3 : 00.19.19-00.19.22
22.	<p>Peserta didik : (menulis dengan cara ditekan)                  Guru : “<i>He, kalau nulis jangan ditekan nanti sobek. Kalau nulisnya di tekan nanti tangannya cepat capek.</i>”                  Peserta didik : “Gimana bu dak bisa.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengoreksi pekerjaan peserta didik. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru ketika melihat peserta didik menulis tugasnya dengan menekan pensilnya. Dituturkan dengan posisi berjalan menghampiri peserta didik tersebut. Dituturkan dengan suara keras dan nada melarang.</p>	V3 : 00.45.20-00.45.38
23.	<p>Guru : “Ayo coba lihat ke papan, nulis bersambungnya seperti ini jangan keluar garis. Nulisnya jangan besar-besar.”                  Peserta didik : “Bu, kayak gini?” (sambil mellihatkan hasil pekerjaannya)                  Guru : “Bu Ida tadi bilang apa, “<i>Nulis jangan besar-besar dan lengkungnya juga jangan besar-besar</i>”                  Peserta didik : (tersenyum dan kembali ke tempat duduk).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) saat mengerjakan tugas. Guru menuturkan ketika salah satu peserta didik bertanya tentang hasil pekerjaannya dan mellihatkan ke guru. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menghadap ke seluruh peserta didik.</p>	V3 : 00.46.31-00.46.36
24.	<p>Guru : “Siapa yang mau istirahat?”                  Peserta didik : “Sayaaa...saaaayaaa”. (sambil mengangkat tangan)                  Guru : “<i>Kalau masih rame tidak boleh istirahat!</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan istirahat. Diutarakan oleh guru dengan posisi berdiri di depan dan menghadap ke peserta didik. Dituturkan dengan suara keras dan nada tegas.</p>	V3 : 00.59.52-00.59.58

	Peserta didik : (langsung diam)		
25.	<p>Peserta didik : (ada salah seorang peserta didik yang bernama Ain membuang sampah di pot bunga depan kelas)</p> <p>Guru : “<i>Ain, itu bukan tempat sampah</i>”</p> <p>Peserta didik : (tersenyum dan mengambil sampahnya kemudian dibuang di tempat sampah).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika melihat salah satu peserta didik yang bernama Ain membuang sampah di pot bunga. Dituturkan dengan posisi berdiri dan tangan menunjuk ke arah pot bunga. Dituturkan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.</p>	V3 : 01.00.58-01.01.03
26.	<p>Peserta didik : “Buuu, halaman berapa bu?” (sambil teriak-teriak)</p> <p>Guru : “Halaman 15 dan 16” : (bernama mufid) “Buuuu.. buu .. buuu halaman berapaa? 15 apa 16?” (sambil teriak)</p> <p>Guru : “Apa Mufid? Halaman 15 dan 16 mufid”. ”<i>Jangan teriak-teriak Mufid!</i>”.</p> <p>Peserta didik : (Mufid langsung diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengerjakan tugas. Dituturkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Mufid ketika menanyakan halaman yang akan dikerjakan dengan teriak-teriak. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung dan tidak berbelit-belit dengan posisi duduk di meja guru dan menghadap ke arah peserta didik. Dituturkan dengan nada tegas dan keras.</p>	V3 : 00.22.34-00.22.38
27.	<p>Peserta didik : “Buuu buuu Ain nih ganggu buu”</p> <p>Guru : “<i>Ain ini tidak boleh ganggu</i>”.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru ketika melihat ada salah satu peserta didik yang mengganggu temannya. Dituturkan dengan suara tegas.</p>	V3 : 00.36.37-00.36.42
28.	<p>Guru : “Bulan april bulan yang ke berapa ya?”</p> <p>Peserta didik : “4 (empat)”</p> <p>Guru : “Iya bulan 4 pinter.” (sambil menulis di papan)</p> <p>Peserta didik : (anak-anak ramai)</p> <p>Guru : “<i>(sambil menggedor-gedorkan spidol ke papan).</i>”</p> <p>Peserta didik : (langsung memperhatikan guru).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika menulis di papan tulis. Guru melihat peserta didik yang ramai dan bermaksud menyuruh berhenti berbicara dengan cara menggedor-gedorkan papan tulis.</p>	V4 : 00.28.50-00.28.52
29.	<p>Guru : “Siapa yang mau istirahat?”</p> <p>Peserta didik : “Sayaa.. sayaa..saya”</p> <p>Guru : “<i>Kalau masih rame tidak boleh istirahat!</i>”</p> <p>Peserta didik : (langsung diam)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan istirahat. Penutur menuturkan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik. Dituturkan dengan suara rendah dan terlihat tegas.</p>	V4 : 01.01.05-01.01.07

30.	<p>Guru : “Sudah? Ayo kita duduk lagi.”                  Peserta didik : “Ayoo” (sambil berteriak-teriak saling memanggil temannya)                  Guru : “(<i>mengangkat jarinya sambil enempelkannya dibibir</i>)”                  Peserta didik : “Ehh sstt..sstt.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari ketika akan memulai pelajaran. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru dengan bahasa isarat. Guru menuturkan hanya dengan mengangkat jarinya sambil menempelkan dibibir.</p>	V5 : 00.06.00-00.06.03
-----	---	--	------------------------



**LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA  
BERDASARKAN BENTUK TINDAK TUTUR MENDIDIK BERMODUS LARANGAN**

No. Data	Segmen Tutur	Konteks Tutur	Kode Data	Bentuk Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan	Interpretasi Data
1.	<p>Guru : “Ayo sekarang berdoa. Berdoa mulai.”  Peserta didik : (membaca alfatifah bersama-sama).  Guru : “Robbighfirliwaliwalidayya amin. Ayo tangannya diangkat. Doa akan belajar.”  Peserta didik : (membaca doa akan belajar dengan jerit-jerit).  Guru : “<i>Eh anak-anak, kalau membaca doa tidak boleh jerit-jerit. Kenapa?</i>”  Peserta didik : “Kenapa bu?”  Guru : “Karena Allah itu maha mendengar.”  Peserta didik : (melanjutkan membaca doa akan belajar dengan suara lirih)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) yang bernama bu Ida kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari di kelas B1. Tuturan disampaikan ketika akan memulai pelajaran dan peserta didik disuruh membaca doa. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh peserta didik untuk membacakan doa akan belajar, kemudian peserta didik membacakan dengan jerit-jerit dan guru melarang membaca doa secara jerit-jerit. Dituturkan dengan posisi duduk melingkar di depan kelas bersama peserta didik. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menunjuk ke peserta didik.</p>	MTB (1)	Melarang Tidak Boleh	<p>Pernyataan pada segmen tutur (1) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu “<i>Eh anak-anak, kalau membaca doa tidak boleh jerit-jerit</i>” merupakan bentuk tindak tutur melarang oleh guru. Bentuk tindak tutur melarang oleh guru dalam kalimat tersebut berupa larangan dengan menggunakan kata tidak boleh. Penutur (guru) melarang peserta didik agar tidak membaca doa jerit-jerit. Guru menuturkan kalimat larangan tersebut agar peserta didik tidak terbiasa membaca doa jerit-jerit. Guru juga memberikan alasan kepada peserta didik bahwa tidak boleh membaca doa jerit-jerit karena Allah itu maha mendengar.</p>
2.	<p>Guru : “Ain, sini dulu. Tadi pamitnya gimana?”  Peserta didik : “Ke jeddeng”  Guru : “Sekarang kok pegang apa ini.”  Peserta didik : “Makanan”  Guru : “<i>Kalau belum waktunya istirahat tidak Boleh makan-makan.</i>”. Makan-</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yang bernama Ain. Tuturan larangan tersebut terjadi ketika melihat ada peserta didik yang makan-makan pada saat pembelajaran.</p>	MTB (2)	Melarang Tidak Boleh	<p>Pernyataan pada segmen tutur (2) merupakan bentuk tindak tutur melarang dengan menggunakan kata tidak boleh. Guru melarang peserta didik makan pada saat jam pelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan karena ada salah satu peserta didik yang bernama Ain pada saat jam</p>



	<p>makannya kapan anak-anak?” Peserta didik : “Nanti istirahat.” Guru : “Sekarang waktunya apa?” Peserta didik : “Sekarang belajar” Guru : “Jadi kalau waktunya belajar tidak boleh makan-makan.” Peserta didik : “Iyaaa”.</p>	<p>Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap ke peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar namun terlihat tegas.</p>			<p>pelajaran izin ke kamar mandi, kemudian Ain kembali ke kelas dengan membawa makanan dan juga memakan makanan tersebut.</p>
3.	<p>Guru : “Eh anak-anak, setipnya bu guru kok tinggal sedikit ini? Ayo kemana setipnya, yang sudah makek.” Peserta didik : “Syifan bu.” Guru : “Ayo setipnya mana ini kemarin banyak. <i>“Bu ida kan sudah bilang tidak boleh mengambil barang milik sekolah, tidak boleh mengambil barang punya bu guru, tidak boleh mengambil barang punya temannya. Kalau meminjam harus dikembalikan.”</i> Peserta didik : “Saya pakek stip sendiri bu.” Guru : “Trus pakai apa ini tinggal sedikit setipnya bu guru” Peserta didik : (diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas pada saat akan mengerjakan tugas. Guru menuturkan kalimat larangan tersebut ketika melihat karet penghapus milik guru di kelas tinggal sedikit. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil memegang tempat penghapus. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.</p>	MTB (3)	Melarang Tidak Boleh	<p>Pernyataan pada segmen tutur (3) yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik yaitu <i>“Bu ida kan sudah bilang tidak boleh mengambil barang milik sekolah, tidak boleh mengambil barang punya bu guru, tidak boleh mengambil barang punya temannya. Kalau meminjam harus dikembalikan”</i> merupakan bentuk tindak tutur melarang dengan menggunakan kata tidak boleh. Guru menuturkan kalimat tersebut karena pada saat peserta didik disuruh mengerjakan tugas, kemudian guru melihat penghapus miliknya habis. Guru melarang peserta didik untuk mengambil barang yang bukan miliknya.</p>
4.	<p>Guru : “Kalau masuk ruangan, betamu harus ucap salam. Itu tandanya orang islam.” Peserta didik : “Kalau gak ucapkan salam berarti bukan orang islam ya bu?” Peserta didik : (kemudian gagah saliman ke bu guru) Guru : “<i>Eh kalau cium tangan jangan pakai tangan satu, jangan dicium pakai dahi ya.</i>” Peserta didik : “Iya bu pakai tangan dua.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada waktu pagi hari dalam ruang kelas saat akan memulai pelajaran. Tuturan diutarakan ketika ada peserta didik yang bernama gagah baru datang. Dituturkan dengan posisi duduk melingkar di depan</p>	MJ (1)	Melarang Jangan	<p>Pernyataan pada segmen tutur (4) merupakan tindak tutur melarang. Pada kalimat <i>“Eh kalau cium tangan jangan pakai tangan satu, jangan dicium pakai dahi ya”</i> merupakan tindak tutur larangan dengan menggunakan kata jangan yang sifatnya mendidik peserta didik. Dalam tuturan di atas seorang guru melarang salah satu peserta didik yang bernama Gagah</p>



	<p>Guru : “Kemudian ciumnya harus di mana?”                  Peserta didik : “Harus di hidung.”                  Peserta didik : (Gagah mengulangi salim ke guru).</p>	<p>kelas bersama peserta didik, intonasi sedang dan ekspresi wajah tersenyum. Tutaran terjadi karena peserta didik yang bernama gagah saliman menggunakan tangan satu dan ditempelkan di dahi.</p>			<p>untuk tidak mencium tangan menggunakan tangan satu dan juga dicium di dahi pada saat saliman. Guru melarang peserta didik agar peserta didik terbiasa sopan santun terhadap sesama manusia terutama orang yang lebih tua.</p>
5.	<p>Peserta didik : (melanjutkan menulis)                  Guru : “<i>Eh jangan sering-sering dihapus bukunya.</i>”                  Peserta didik : “Kenapa bu?”                  Guru : “Sobek nanti, kalau sobek nanti gak bisa?”                  Peserta didik : “Nulis.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas ketika guru mengelilingi peserta didik yang sedang mengerjakan tugas. Guru menuturkan karena melihat peserta didik yang bolak-balik menghapus tulisannya. Dituturkan dengan posisi berdiri dan sedikit membungkukkan badan dan tangan menunjuk ke buku peserta didik.</p>	MJ (2)	Melarang Jangan	<p>Pernyataan pada segmen tutur (5) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) merupakan bentuk tindak tutur melarang dengan menggunakan kata jangan. Hal ini terlihat pada tuturan “<i>Eh jangan sering-sering dihapus bukunya</i>”, tuturan guru tersebut mengandung ungkapan melarang yang tidak memperbolehkan peserta didik menghapus tulisan di bukunya secara sering-sering.</p>
6.	<p>Guru : “Ayo coba lihat ke papan, nulis bersambungnya seperti ini jangan keluar garis. Nulisnya jangan besar-besar.”                  Peserta didik : “Bu, kayak gini?” (sambil melihatkan hasil pekerjaannya)                  Guru : “Bu Ida tadi bilang apa, “<i>Nulis jangan besar-besar dan lengkungnya juga jangan besar-besar</i>”                  Peserta didik : (tersenyum dan kembali ke tempat duduk).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) saat mengerjakan tugas. Guru menuturkan ketika salah satu peserta didik bertanya tentang hasil pekerjaannya dan melihatkan ke guru. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menghadap ke seluruh peserta didik.</p>	MJ (3)	Melarang Jangan	<p>Pernyataan pada segmen tutur (6) diucapkan oleh seorang guru (penutur) kepada peserta didik (mitra tutur) pada saat melihat hasil pekerjaannya. Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur melarang karena tuturan pada kalimat di atas menggunakan kata jangan untuk melarang peserta didik. Peserta didik melihatkan hasil pekerjaannya kepada guru, kemudian guru mengucapkan kalimat larangan yang berisi mendidik peserta didik agar tidak menulis besar-besar di bukunya.</p>
7.	<p>Guru : “Sudah ceritanya besok lagi ya. Ayo</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru)</p>	MKB	Melarang Kalimat	<p>Pernyataan pada segmen tutur (7) yang</p>

	<p>kembali ke tempat duduk.”</p> <p>Peserta didik : (kembali ke tempat duduk sambil berbicara kemudian ada beberapa anak yang duduk di meja)</p> <p>Guru : “<i>Anak-anak meja itu bukan tempat duduk</i>”</p> <p>Peserta didik : “Oh iyaa bu.” (sambil tertawa)</p>	<p>kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas. Tuturan diutarakan oleh guru ketika peserta didik disuruh kembali ke tempat duduk dan ada beberapa peserta didik yang duduk di meja. Diturunkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik.</p>	(1)	Berita	<p>diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu “<i>anak-anak meja itu bukan tempat duduk</i>” merupakan tindak tutur melarang menggunakan kalimat berita. Penutur (guru) melarang peserta didik (mitra tutur) ketika ada beberapa peserta didik yang duduk di meja.</p>
8.	<p>Peserta didik : (ada salah seorang peserta didik yang bernama Ain membuang sampah di pot bunga depan kelas)</p> <p>Guru : “<i>Ain, itu bukan tempat sampah</i>”</p> <p>Peserta didik : (tersenyum dan mengambil sampahnya kemudian dibuang di tempat sampah).</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika melihat salah satu peserta didik yang bernama Ain membuang sampah di pot bunga. Diturunkan dengan posisi berdiri dan tangan menunjuk ke arah pot bunga. Diturunkan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.</p>	MKB (2)	Melarang Kalimat Berita	<p>Pernyataan pada segmen tutur (8) yang diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu “<i>Ain, itu bukan tempat sampah</i>” merupakan tindak tutur melarang menggunakan kalimat berita. Penutur (guru) melarang peserta didik ketika melihat ada salah satu peserta didik yang membuang sampah di pot bunga.</p>
9.	<p>Guru : “Ayo kembali ke tempat duduknya masing-masing.”</p> <p>Peserta didik : (langsung duduk dengan suasana kelas ramai)</p> <p>Guru : “Sudah? Hallo? ”<i>Apa kalian gak bisa diam?</i>”</p> <p>Peserta didik : “Haih.” (langsung diam)</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) setelah membaca doa bersama. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh kembali ke tempat duduknya masing-masing dan peserta didik ramai. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras dan nada bertanya.</p>	MKT (1)	Melarang Kalimat Tanya	<p>Pernyataan pada segmen tutur (9) yang diturunkan penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu “<i>Apa kalian gak bisa diam?</i>” merupakan bentuk tindak tutur melarang dengan kalimat tanya. Ketika guru menyuruh peserta didik untuk kembali ke tempat duduk masing-masing, peserta didik kembali tetapi dengan suasana kelas yang cukup ramai.</p>

10.	<p>Peserta didik : (Peserta didik berbicara dengan temannya)</p> <p>Guru : “<i>Berdoanya yang bagus ya. Boleh berdoaa sambil main-main?</i>”</p> <p>Peserta didik : “Tidaaak.”</p> <p>Guru : “Anak-anak berdoaa tujuannya untuk apa?”</p> <p>Peserta didik : (diam sambil mendengarkan guru)</p> <p>Guru : “Biar pintar, belajarnya biar tidak diganggu setan, biar diberi kecerdasan oleh Allah.”</p> <p>Peserta didik : “Iyaa.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) dengan duduk melingkar di depan kelas. Guru menuturkan tuturannya ketika akan membaca doa bersama. Tuturan terjadi ketika ada peserta didik yang akan membaca doa tetapi berbicara dengan temannya. Dituturkan dengan nada bertanya dan ekspresi wajah serius.</p>	MKT (2)	Melarang Kalimat Tanya	<p>Pernyataan pada segmen tutur (10) yang dituturkan oleh penutur (peserta didik) kepada mitra tutur (peserta didik) yaitu “<i>berdoanya yang bagus ya. Boleh berdoaa sambil main-main?</i>” merupakan bentuk tindak tutur melarang dengan kalimat tanya. Ketika akan memulai berdoaa, peserta didik dilarang berdoaa sambil main-main oleh guru.</p>
-----	---	---	------------	------------------------	---

**LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA  
BERDASARKAN MODUS LARANGAN DALAM TINDAK TUTUR MENDIDIK**

No. Data	Segmen Tutur	Konteks Tutur	Kode Data	Modus Larangan Tindak Tutur	Interpretasi Data
11.	<p>Guru : “<i>Wildan kalau bukan topi sekolah, tidak boleh digunakan ke sekolah. Taruh di tasnya!</i>”</p> <p>Peserta didik : “Tidak boleh dipakai.” (salah seorang temannya menjawab)</p> <p>Guru : “Ayo taruh di tasnya. Mana tasnya?”</p> <p>Peserta didik : (Wildan langsung menaruh topinya)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yang bernama wildan. Guru menuturkan tuturan tersebut karena ada salah satu peserta didik menggunakan topi yang bukan merupakan topi sekolah di dalam kelas. Diutarakan dengan posisi duduk sambil menunjuk ke peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar namun terdengar tegas.</p>	Mdek (1)	Modus Deklaratif	<p>Pernyataan pada data (11), yakni <i>Wildan kalau bukan topi sekolah, tidak boleh digunakan ke sekolah</i> merupakan melarang dengan modus deklaratif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (peserta didik) menggunakan tuturan dengan modus deklaratif. Melarang dengan modus deklaratif pada segmen tutur (11) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika mitra tutur (peserta didik) membaca doa-doa, kemudian ada seorang mitra tutur (peserta didik) menggunakan topi yang bukan topi sekolah.</p>
12.	<p>Guru : “Nah kalau kita mau ke tempat rekreasi harus naik kendaraan.”</p> <p>Peserta didik : (kemudian anak-anak bicara sendiri)</p> <p>Guru : “<i>Heh ayo. Bu Ida aja ya jadi muridnya. Anak-anak jadi gurunya. Masak gak dengerin bu Ida.</i>”</p> <p>Peserta didik : (langsung diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat pembelajaran. Guru menuturkan ketika menjelaskan pelajaran dan ada peserta didik yang berbicara. Tuturan tersebut dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan keras.</p>	Mdek (2)	Modus Deklaratif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (12) merupakan tindak tutur melarang dengan modus deklaratif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus deklaratif terdapat pada segmen tutur <i>Heh ayo. Bu Ida aja ya jadi muridnya. Anak-anak jadi gurunya. Masak gak dengerin bu Ida.</i> Melarang dengan modus deklaratif pada segmen tutur (12) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika penutur (guru) menjelaskan pelajaran di depan kelas dan ada beberapa mitra tutur (peserta didik)</p>



					yang berbicara.
13.	<p>Guru : “Sudah siap mau berdoa?”                  Peserta didik : “Siap”                  Guru : “Kalau berdoa tidak boleh?”                  Peserta didik : “Teriak”                  Guru : “<i>Tidak boleh teriak-teriak. Kenapa? Karena Allah maha mendengar. Jadi berdoa tidak usah jerit-jerit. Allah pasti mengabulkan doa kalian.</i>”                  Peserta didik : “Iya bu”.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari. Dituturkan ketika akan membaca doa bersama. Diutarakan oleh penutur dengan posisi duduk melingkar di bawah dengan peserta didik. Dituturkan dengan nada lembut terkesan tegas.</p>	Mdek (3)	Modus Deklaratif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (13) merupakan tindak tutur melarang dengan modus deklaratif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus deklaratif terdapat pada segmen tutur <i>Tidak boleh teriak-teriak. Kenapa? Karena Allah maha mendengar. Jadi berdoa tidak usah jerit-jerit. Allah pasti mengabulkan doa kalian.</i> Melarang dengan modus deklaratif pada segmen tutur (13) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan memulai berdoa bersama.</p>
14.	<p>Peserta didik : “Buuu, halaman berapa bu?” (sambil teriak-teriak)                  Guru : “Halaman 15 dan 16”                  Peserta didik : (bernama mufid) “Buuuu.. buu.. buuu halaman berapaa? 15 apa 16?” (sambil teriak)                  Guru : “Apaa Mufid? Halaman 15 dan 16 mufid”. “<i>Jangan teriak-teriak mufid!</i>”                  Peserta didik : (Mufid langsung diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengerjakan tugas. Dituturkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Mufid ketika menanyakan halaman yang akan dikerjakan dengan teriak-teriak. Tuturan tersebut dituturkan dengan posisi duduk di meja guru dan menghadap ke arah peserta didik. Dituturkan dengan nada tegas dan keras.</p>	Mim (1)	Modus Imperatif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (14) merupakan tindak tutur melarang dengan modus imperatif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus imperatif terdapat pada segmen tutur <i>Jangan teriak-teriak mufid.</i> Melarang dengan modus imperatif pada segmen tutur (14) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika mitra tutur (peserta didik) mengerjakan tugas dan menanyakan halaman yang akan dikerjakan dengan berteriak-teriak.</p>
15.	<p>Peserta didik : (ada siswa yang bertengkar bernama ain dan tegar, kemudian tegar nangis)                  Guru : “Ayo Ain!”                  Peserta didik : “Bukan saya bu”                  Guru : “<i>Ayo jangan bertengkar, ain ini! Ayo</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat membaca doa. Tuturan diutarakan ketika melihat kegaduhan peserta didik dan sampai menangis.</p>	Mim (2)	Modus Imperatif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (15) merupakan tindak tutur melarang dengan modus imperatif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus imperatif terdapat pada segmen tutur <i>Ayo jangan bertengkar,</i></p>



	<p><i>minta maaf.</i>"</p> <p>Peserta didik : (langsung minta maaf)</p>	<p>Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.</p>			<p><i>ain ini! Ayo minta maaf.</i> Melarang dengan modus imperatif pada segmen tutur (15) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika mitra tutur (peserta didik) membaca doa bersama, kemudian ada mitra tutur (peserta didik) yang berbuat gaduh dan sampai menangis.</p>
9.	<p>Guru : "Ayo kembali ke tempat duduknya masing-masing."</p> <p>Peserta didik : (langsung duduk dengan suasana kelas ramai)</p> <p>Guru : "Sudah? Hallo? "Apa kalian gak bisa diam?"</p> <p>Peserta didik : "Haii." (langsung diam)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) setelah membaca doa bersama. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh kembali ke tempat duduknya masing-masing dan peserta didik ramai. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras dan nada bertanya.</p>	Min (1)	Modus Interogatif	<p>Pernyataan pada data (9), yakni <i>Apa kalian gak bisa diam?</i> merupakan melarang dengan modus interogatif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus interogatif pada segmen tutur (9) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika penutur (guru) menyuruh mitra tutur (peserta didik) kembali ke tempat duduknya masing-masing dan peserta didik ramai.</p>
16.	<p>Guru : (Guru mengabsen peserta didik)</p> <p>Peserta didik : (Mengangkat pakai tangan kiri)</p> <p>Guru : "<i>Hey boleh kalau dipanggil guru atau dipanggil mama mengacung pakai tangan kiri?</i>"</p> <p>Peserta didik : "Tidak boleh"</p> <p>Guru : "Iya tidak boleh. Kalau dipanggil tidak boleh angkat pakai tangan kiri, tangan kirinya disimpan dulu. Harus pakai tangan kanan."</p> <p>Peserta didik : (langsung diam dan mengangkat tangan kanan)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengabsen nama faligh. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru ketika sedang mengabsen dan salah satu peserta didik mengangkat tangan pakai tangan kiri. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik, dengan intonasi rendah dan nada bertanya.</p>	Min (2)	Modus Interogatif	<p>Pernyataan pada data (16), yakni <i>Hey boleh kalau dipanggil guru atau dipanggil mama mengacung pakai tangan kiri?</i> merupakan melarang dengan modus interogatif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Berdasarkan konteks tersebut, melarang dengan modus interogatif pada segmen tutur (16) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika penutur (guru) mengabsen dan salah satu mitra tutur (peserta didik) mengangkat tangan pakai tangan kiri.</p>

<p>3.</p>	<p>Guru : “Eh anak-anak, setipnya bu guru kok tinggal sedikit ini? Ayo kemana setipnya, yang sudah makek.”                  Peserta didik : “Syifan bu.”                  Guru : “Ayo setipnya mana ini kemarin banyak. <i>“Bu ida kan sudah bilang tidak boleh mengambil barang milik sekolah, tidak boleh mengambil barang punya bu guru, tidak boleh mengambil barang punya temannya. Kalau meminjam harus dikembalikan.”</i>                  Peserta didik : “Saya pakek stip sendiri bu.”                  Guru : “Trus pakai apa ini tinggal sedikit setipnya bu guru”                  Peserta didik : (diam).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas pada saat akan mengerjakan tugas. Guru menuturkan kalimat larangan tersebut ketika melihat karet penghapus milik guru di kelas tinggal sedikit. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil memegang tempat penghapus. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.</p>	<p>Mob (1)</p>	<p>Modus Obligatif</p>	<p>Pernyataan pada data (3), yakni <i>Kalau meminjam harus dikembalikan</i> merupakan melarang dengan modus obligatif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus obligatif pada segmen tutur (3) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) agar mitra tutur (peserta didik) tidak mengambil barang yang bukan miliknya.</p>
<p>17.</p>	<p>Peserta didik : (ada peserta didik datang terlambat)                  Guru : “Walaikumsalam.”                  Peserta didik : (diam saja)                  Guru : “Ucapkan salam apa enggak mas gagah?”                  Peserta didik : (tetap diam)                  Guru : “Assalamualaikum, ayo bilang gagah”                  Peserta didik : “Malu itu bu” (temannya menjawab)                  Guru : “<i>Kalau masuk ruangan, bertamu harus ucap salam</i>”. Itu tandanya orang islam.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada pagi hari ketika ada peserta didik datang terlambat. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh peserta didik mengucapkan salam dan peserta didik diam saja. Dituturkan dengan posisi duduk sambil melihat ke peserta didik.</p>	<p>Mob (2)</p>	<p>Modus Obligatif</p>	<p>Pernyataan pada data (17), yakni <i>Kalau masuk ruangan, bertamu harus ucap salam</i> merupakan melarang dengan modus obligatif dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus obligatif pada segmen tutur (17) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) agar mitra tutur (peserta didik) jika memasuki ruangan harus mengucapkan salam.</p>

18.	<p>Guru : “Siapa yang mau istirahat?”  Peserta didik : “Saya, saya” (sambil mengangkat tangan dan ramai)  Guru : “<i>Kalau masih ramai tidak boleh istirahat!</i>”  Peserta didik : (langsung diam)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan istirahat. Tuturan terjadi ketika guru menanyakan siapa yang ingin istirahat tetapi peserta didik ramai. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil melihat ke peserta didik.</p>	Mkon (1)	Modus Kondisional	<p>Pernyataan pada segmen tutur (18) merupakan tindak tutur melarang dengan modus kondisional dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus kondisional pada segmen tutur (18) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika mitra tutur (peserta didik) akan istirahat tetapi suasana kelas ramai.</p>
19.	<p>Guru : “Ayo bersama-sama bacakan surat al ashr”  Peserta didik : (membacakan surat al ashr kemudian ramai)  Guru : “<i>Yang rapi, diam pulang duluan!</i>”  Peserta didik : (langsung diam)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan pulang sekolah. Tuturan terjadi ketika peserta didik setelah membaca doa ramai. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil melihat ke peserta didik.</p>	Mkon (2)	Modus Kondisional	<p>Pernyataan pada segmen tutur (19) merupakan tindak tutur melarang dengan modus kondisional dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik). Melarang dengan modus kondisional terdapat pada segmen tutur <i>Yang rapi, diam pulang duluan</i>. Melarang dengan modus kondisional pada segmen tutur (19) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika mitra tutur (peserta didik) selesai membaca doa dan suasana kelas ramai.</p>

**LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA  
BERDASARKAN SIKAP ANAK TERHADAP LARANGAN (PERLOKUSI) GURU**

No. Data	Segmen Tutur	Konteks Tutur	Kode Data	Tindak Perlokusi	Interpretasi Data
11.	Guru : <i>“Wildan kalau bukan topi sekolah, tidak boleh digunakan ke sekolah. Taruh di tasnya!”</i> Peserta didik : <i>“Tidak boleh dipakai.”</i> (salah seorang temannya menjawab) Guru : <i>“Ayo taruh di tasnya. Mana tasnya?”</i> Peserta didik : <i>(Wildan langsung menaruh topinya)</i>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) yang bernama wildan. Guru menuturkan tuturan tersebut karena ada salah satu peserta didik menggunakan topi yang bukan merupakan topi sekolah di dalam kelas. Diutarakan dengan posisi duduk sambil menunjuk ke peserta didik. Dituturkan dengan intonasi datar namun terdengar tegas.	MTP (1)	Merespon dengan Tindakan Positif	Pernyataan pada segmen tutur (11) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (11) merupakan merespon dengan tindakan positif. Ketika salah satu peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik langsung melakukan tindakan yaitu menaruh topinya.
20.	Guru : <i>“Heh kalau duduk bagaimana?”</i> Peserta didik : <i>(kakinya turun dari meja)</i> Guru : <i>“Boleh kakinya naik ke atas?”</i> Peserta didik : <i>“Tidak boleh”.</i>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengerjakan tugas dan guru mengabsen. Tuturan diutarakan oleh guru ketika melihat peserta didik kakinya naik ke atas meja. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke peserta didik dengan intonasi sedikit tegas dan nada bertanya.	MTP (2)	Merespon dengan Tindakan Positif	Pernyataan pada segmen tutur (20) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (20) merupakan merespon dengan tindakan positif. Ketika guru melarang dengan memberikan pertanyaan ke peserta didik, peserta didik langsung melakukan tindakan yaitu turun dari meja.
21.	Peserta didik : <i>(ada siswa yang bertengkar bernama ain dan tegar, kemudian tegar nangis)</i> Guru : <i>“Ayo Ain!”</i>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat membaca doa. Tuturan	MTP (3)	Merespon dengan Tindakan	Pernyataan pada segmen tutur (21) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak



	<p>Peserta didik : “Bukan saya bu”  Guru : “<i>Ayo jangan bertengkar, ain ini! Ayo minta maaf!</i>”  Peserta didik : (langsung minta maaf)</p>	<p>diutarakan ketika melihat kegaduhan peserta didik dan sampai menangis. Dituturkan dengan suara tegas dan ekspresi wajah serius.</p>		Positif	<p>perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarangnya pada segmen tutur (21) merupakan merespon dengan tindakan positif. Ketika guru melarang peserta didik yang bernama Ain bahwa tidak boleh bertengkar dan Ain disuruh minta maaf oleh guru. Ain langsung merespon dan melakukan tindakan yaitu minta maaf.</p>
22.	<p>Peserta didik : “Ayo aiiiiinnn !”  Guru : “Eh ain tidak boleh nyalah-nyalah sama temannya! Nanti gak punya teman kamu kalau nyalah-nyalah terus. Ayo kerjakan”  Peserta didik : “<i>Saya cuma lihat</i>”. (<i>Ain menuruti dengan cemberut</i>).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) pada saat mengerjakan tugas. Tuturan terjadi ketika melihat kegaduhan peserta didik. Dituturkan dengan suara tegas dan posisi berdiri di depan sambil melihat peserta didik yang bernama Ain</p>	MTN (1)	Merespon dengan Tindakan Negatif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (22) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarang pada segmen tutur (22) merupakan merespon dengan tindakan negatif. Peserta didik yang bernama Ain merespon larangan guru dengan cemberut.</p>
6.	<p>Guru : “Ayo coba lihat ke papan, nulis bersambungnya seperti ini jangan keluar garis. Nulisnya jangan besar-besar.”  Peserta didik : “Bu, kayak gini?” (sambil melihatkan hasil pekerjaannya)  Guru : “Bu Ida tadi bilang apa, “<i>Nulis jangan besar-besar dan lengkungnya juga jangan besar-besar</i>”  Peserta didik : (<i>tersenyum dan kembali ke tempat duduk</i>).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) saat mengerjakan tugas. Guru menuturkan ketika salah satu peserta didik bertanya tentang hasil pekerjaannya dan melihatkan ke guru. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menghadap ke seluruh peserta didik.</p>	MTN (2)	Merespon dengan Tindakan Negatif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (6) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarang pada segmen tutur (6) merupakan merespon dengan tindakan negatif. Peserta didik merespon larangan guru dengan tersenyum.</p>
5.	<p>Peserta didik : (melanjutkan menulis)  Guru : “<i>Eh jangan sering-sering dihapus bukunya.</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) di dalam kelas ketika guru</p>	MLB (1)	Menuruti Larangan dengan	<p>Pernyataan pada segmen tutur (5) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak</p>



	<p>Peserta didik : “Kenapa bu?”  Guru : “Sobek nanti, kalau sobek nanti gak bisa?”  Peserta didik : “Nulis.”</p>	<p>mengelilingi peserta didik yang sedang mengerjakan tugas. Guru menuturkan karena melihat peserta didik yang bolak-balik menghapus tulisannya. Dituturkan dengan posisi berdiri dan sedikit membungkukkan badan dan tangan menunjuk ke buku peserta didik.</p>		<p>Bertanya</p>	<p>perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarang pada segmen tutur (5) merupakan menuruti dengan bertanya. Ketika peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik bertanya kepada guru tentang larangannya tersebut. Pada waktu guru melarang jangan sering-sering dihapus bukunya, peserta didik menuruti tuturan guru tetapi bertanya dahulu sebelum menurutinya.</p>
23.	<p>Guru : ”<i>Ingat ya tidak boleh beli mainan, tidak boleh beli makanan pedas, tidak boleh beli es</i>”.  Peserta didik : “Kenapa bu?”  Guru : “Ayo siapa yang tahu kenapa?”  Peserta didik : “Nanti sakit”  Guru : “Nah nanti sakit. Yasudah istirahat dulu, nanti kalau mendengar bel langsung masuk!”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (peserta didik) ketika akan istirahat. Guru melarang peserta didik membeli mainan dan makanan pedas. Dituturkan dengan intonasi sedang, posisi berdiri dan menunjuk ke peserta didik.</p>	MLB (2)	<p>Menuruti Larangan dengan Bertanya</p>	<p>Pernyataan pada segmen tutur (23) merupakan tindak perlokusi anak menyikapi larangan guru. Tindak perlokusi atau efek peserta didik ketika guru melarang pada segmen tutur (23) merupakan menuruti dengan bertanya. Ketika peserta didik dilarang oleh guru, peserta didik bertanya kepada guru tentang larangannya tersebut. Pada waktu guru melarang tidak boleh beli makanan pedas, peserta didik menuruti tuturan guru tetapi bertanya dahulu sebelum menurutinya.</p>

**TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR GURU  
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TK ISLAM NURUL ANSHOR  
SITUBONDO**

**(01-03-2018)**

G : udah siap mau berdoa?  
Pd : siaaapp  
G : kalau berdoa tidak boleh?  
Pd : teriaakk  
G : tidak boleh teriak teriak. Kenapa? Karena allah maha mendengar. Jadi berdoa tidak usah jerit-jerit. Allah pasti mengabulkan doa kalian  
Pd : iya bu  
G : assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Pd : waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh  
G : shobahul khair  
Pd : shobahun nur  
G : kaifa haluk  
Pd : alhamdulillah ana bi khoir  
G : good morning student  
Pd : good morning mom  
G : how are you?  
Pd : i'm fine thankyou, and you?  
G : i'm fine too, thankyou. Bagaimana kabar kalian pagi ini?  
Pd : alhamdulillah, luar biasa, allahu akbar yes yes yes.  
Pd : (peserta didik berbicara dengan temannya)  
G : berdoanya yang bagus ya. Boleh berdoa sambil main-main?  
Pd : tidaaak  
G : anak-anak berdoa tujuannya untuk apa?  
Pd : (diam sambil mendengarkan guru)  
G : biar pintar, belajarnya biar tidak diganggu setan, biar diberi kecerdasan oleh allah  
Pd : iyaaa  
G : ayo semuanya ikut berdoa  
Pd : (membacakan al fatihah dan surat-surat pendek)  
G : ayo kalau berdoa semua tangannya di angkat  
Pd : (langsung mengangkat tangan)  
G : berdoa untuk ayah ibu  
Pd : (membacakan doa untuk ayah ibu)  
G : ayo sekarang bacakan asmaul husna  
Pd : (baca asmaul husna)  
G : yang tidak ikut itu berarti tidak akan?  
Pd : hafal  
G : wildan kalau bukan topi sekolah, tidak boleh digunakan ke sekolah. Taruh di tasnya  
Pd : tidak boleh dipakai (salah seorang temannya menjawab)  
G : ayo taruh di tasnya. Mana tasnya  
Pd : (wildan langsung menaruh topinya)  
G : tepuk anak sholeh  
Pd : (tepuk tangan sambil menyanyikan)  
G : ihsan duduknya bagaimana?  
Pd : bersila  
G : iya bersila, masak duduk kayak gitu  
Pd : ayo ihsan pindah dekatnya valen  
G : tepuk islam, rukun islam  
Pd : ada lima

- G : satu  
Pd : syahadat  
G : dua  
Pd : sholat  
G : tiga  
Pd : zakat  
G : empat  
Pd : puasa  
G : lima  
Pd : naik haji  
G : bila kau sedang senang ucapkanlah  
Pd : alhamdulillah  
G : bila kau sedang kagum ucapkanlah  
Pd : subhanallah  
G : bila kau sedang salah ucapkan  
Pd : astagfirullah  
G : bila kau sedang susah  
Pd : hasbunallah  
G : sedang janji ucapkanlah  
Pd : insyaallah  
G : berita duka ucapkanlah  
Pd : innalillah  
G : sedang bersin  
Pd : alhamdulillah  
G : jawabannya  
Pd : yarhamukallah  
G : jawabannya  
Pd : yahdikumullah  
G : sedang heran  
Pd : masyaallah  
G : sekarang gantian ya, yang perempuan tanya laki-lakinya menjawab  
Pd : iyaaa  
G : kalau gak bisa jawab mau dihukum apa ya?  
Pd : pakai jilbab bu  
G : oh iyaa kalau gak bisa jawab laki-lakinya pakai jilbab (sambil tersenyum)  
Pd : (kemudian anak-anak tertawa bahagia sambil jerit-jerit)  
G : tidak boleh jerit-jerit di dalam kelas. Kenapa?  
Pd : kenapaa  
G : karena banyak teman-temanmu yang lagi belajar. Kalau di dalam kelas harus tertib  
Pd : iya buuu  
G : ayo perempuannya tanya ke laki-lakinya  
Pd : (yang laki-laki menjawab pertanyaan dari perempuan)  
G : ayo sekarang gantian laki-lakinya yang tanya ke perempuannya  
Pd : (yang laki-laki bertanya ke perempuan)  
G : bu ida sekarang mau cerita, dengarkan dulu. Hallo  
Pd : hy  
G : bu ida mau cerita tentang reek  
Pd : rekreasi  
G : ain, sini dulu. Tadi pamitnya gimana  
Pd : ke jeddeng  
G : sekarang kok pegang apa ini  
Pd : makanan  
G : kalau belum waktunya istirahat tidak boleh makan-makan, makan-makannya kapan anak-anak?  
Pd : nanti istirahat

- G : sekarang waktunya apa?  
Pd : sekarang belajar  
G : jadi kalau waktunya belajar tidak boleh makan-makan  
Pd : iyaaa  
G : sana ain makannya taruh di meja bu guru  
Pd : (langsung menaruh makanan)  
G : sekarang lanjutkan belajar lagi. Apa itu rekreasi anak-anak?  
Pd : jalan-jalan  
G : apalagi?  
Pd : bersantai, jalan-jalan, menenangkan pikiran  
G : apalagi? Bertamasya  
Pd : bertamasya (ada beberapa anak yang bicara sendiri)  
G : kalau waktunya bu guru bercerita, menerangkan. Apa yang harus dilakukan anak-anak?  
Boleh ramai?  
Pd : tidak boleh  
G : iya jangan bicara sendiri. Harus mendengarkan bu guru  
G : apa gunanya rekreasi?  
Pd : untuk menenangkan pikiran  
G : nah untuk menenangkan pikiran. Apalagi? Untuk melihat-lihat ciptaan?  
Pd : allah  
G : iya pintar. Bu ida mau tanya dimana saja tempat rekreasi di situbondo?  
Pd : dak tau  
G : ayo ayo  
Pd : patek  
G : iya apalagi  
Pd : grand patek  
G : iyaa apalagi?  
Pd : roxy  
G : roxy itu dimana?  
Pd : jember  
G : iya itu di jember bukan di situbondo. Itu ada pantai yang di barat. Apa namanya. Itu temanmu sekarang ikut lomba mewarnai di sana. Apa namanya?  
Pd : pasir putih  
G : nah iya kita bisa rekreasi di pantai pasir putih. Dimana lagi?  
Pd : happy bu, TP  
G : nah apa itu namanya?  
Pd : kolam renang bu  
G : apalagi?  
Pd : waterboom bu  
G : nah itu waterboom dimana di situbondo ayo? Dulu anak-anak pernah kesana kan. Ayo dimana ayo  
Pd : di wbs bu  
G : nah iyaa di sumber kolak wbs. Eh anak-anak ada lagi, kalau anak-anak pergi kesana bisa melihat binatang-binatang di sana. Tapi anak-anak harus melewati hutan-hutan dulu. Apa namanya yaa?  
Pd : (diam)  
G : baa?  
Pd : baluran  
G : nah iya baluran bisa juga dibuat tempat rekreasi. Kalau kita rekreasi dan tempatnya jauh kita naik apa?  
Pd : bis bu, kereta api, mobil, pesawat, sepeda motor  
G : nah itu apa namanya?  
Pd : kendaraan  
G : nah kalau kita mau ke tempat rekreasi harus naik kendaraan  
Pd : (kemudian anak-anak bicara sendiri)

- G : heh ayo. Bu ida aja ya jadi muridnya. Anak-anak jadi gurunya. Masak gak dengerin bu ida  
 Pd : (langsung diam)  
 G : sudah ceritanya besok lagi ya. Ayo kembali ke tempat duduk  
 Pd : (kembali ke tempat duduk sambil berbicara kemudian ada beberapa anak yang duduk di meja)  
 G : anak-anak meja itu bukan tempat duduk.  
 Pd : oh iyaa bu (sambil tertawa)  
 G : ayo yang dipanggil acung?  
 Pd : tangan  
 G : ibu absen dulu

**Ketika mengabsen**

- G : heh kalau duduk bagaimana?  
 Pd : (kakinya turun dari kursi)  
 G : boleh kakinya naik ke atas?  
 Pd : tidak boleh  
 G : boleh kakinya naik ke atas bangku, ke atas meja?  
 Pd : tidak  
 G : kenapa?  
 Pd : (tetap ramai)  
 G : tidak sopan. Kalau kakinya ke atas bangku atau meja tidak boleh karena tidak sopan

**(guru mengabsen nama faligh)**

- G : hey boleh kalau dipanggil guru atau dipanggil mama mengacung pakai tangan kiri?  
 Pd : tidak boleh  
 G : iya tidak boleh. Kalau dipanggil tidak boleh angkat pakai tangan kiri. Tangan kirinya disimpan dulu, harus pakai tangan kanan  
 Pd : (langsung diam)

**Melanjutkan mengabsen**

- G : tadi malam sama bu guru dikasih pr ya. Apa prnya?  
 Pd : nulis tegak bersambung  
 G : nulis huruf apa prnya?  
 Pd : t  
 G : nulis huruf t. Kalau nulis tegak bersambung apanya dulu yang ditulis?  
 Pd : buntut  
 G : harus ekornya dulu. Perhatikan! (sambil mempraktikkan di papan)  
 Pd : (anak-anak memperhatikan sambil bilang seett..seett)  
 G : apanya yang bunyi set? Spidolnya tidak bunyi  
 Pd : (langsung senyum)  
 G : ayo bisa ndak?  
 Pd : bisaaa  
 G : ayo perhatikan satu kali lagi  
 Pd : (memperhatikan sambil bicara)  
 G : ayo sekarang kerjakan bersama-sama di bukunya. Basmalah  
 Pd : biiiissmiillaahirrohmaanirroohiimmm  
 G : kalau baca basmalah tidak boleh keras-keras dan panjang. Ayo ulang  
 Pd : bismillahirrohmanirrohim  
 G : eh anak-anak, setipnya bu guru kok tinggal sedikit ini? Ayo kemana setipnya, yang sudah makek  
 Pd : syifan bu  
 G : ayo setipnya mana ini kemarin banyak. Bu ida kan sudah bilang tidak boleh mengambil barang milik sekolah, tidak boleh mengambil barang punya bu guru, tidak boleh mengambil barang punya temannya. Kalau meminjam harus dikembalikan.  
 Pd : saya pakek stip sendiri bu  
 G : trus pakai apa ini tinggal sedikit stipnya bu guru  
 Pd : (diam)



- G : ayo sekarang belajar nulis cepat. Boleh bekerja sambil bicara?  
 Pd : tidak boleh  
 G : kenapa? Nanti kalau bekerja sambil bicara pekerjaannya tidak cepat selesai  
 Pd : (melanjutkan menulis)  
 G : eh jangan sering-sering dihapus bukunya.  
 Pd : kenapa bu?  
 G : sobek nanti, kalau sobek nanti gak bisa?  
 Pd : nulis  
 Pd : ayo aiiiiinnn !  
 G : eh ain tidak boleh nyalah-nyalah sama temannya! Nanti gak punya teman kamu kalau nyalah-nyalah terus. Ayo kerjakan  
 Pd : (menuruti dengan cemberut)

**Ketika bel istirahat**

- G : ingat ya tidak boleh beli mainan, tidak boleh beli makanan pedas, tidak boleh beli es  
 Pd : kenapa bu?  
 G : ayo siapa yang tahu kenapa?  
 Pd : nanti sakit  
 G : nah nanti sakit. Yasudah istirahat dulu, nanti kalau mendengar bel langsung masuk!

**(02-03-2018)**

- G : anak-anak ayo perhatikan bu guru, semuanya maju ke depan  
 Pd : (anak-anak maju ke depan)  
 G : ayo berbentuk lingkaran  
 Pd : bu, gak cukup bu  
 G : ayo lingkarannya kurang besar. Yok dengarkan bu guru dulu, ayo bersama-sama nyanyi  
 Pd : lingkaran besar, lingkaran besar, lingkaran kecil. Lingkaran besar, lingkaran besar, lingkaran kecil.  
 G : ayo mundur tiga langkah  
 Pd : satu, dua, tiga (sambil mundur)  
 G : sekarang maju lagi dua langkah, ayo bersama-sama  
 Pd : satu, dua (sambil maju)  
 G : mundur lagi satu langkah  
 Pd : satu (sambil mundur)  
 G : satu lagi ke depan  
 Pd : satu (sambil maju)  
 G : dua ke belakang  
 Pd : satu, dua (sambil mundur)  
 G : sudah, sekarang kita akan belajar. Sudah siap membaca doa?  
 Pd : siaaap  
 G : ayo kaka pindah sini, ayo duduknya yang rapi. Ain pindah ke situ  
 G : sudah siap membaca doa?  
 Pd : siaaap

**Kemudian ada salah satu siswa baru datang**

- G : waalaikumsalam  
 Pd : (diam saja)  
 G : ucapkan salam enggak mas gagah?  
 Pd : (tetap diam)  
 G : assalamualaikum, ayo bilang gagah  
 Pd : malu itu bu  
 G : kalau masuk ruangan, betamu harus ucap salam. Itu tandanya orang islam  
 Pd : kalau gak ucapkan salam berarti bukan orang islam ya bu?  
 Pd : (kemudian gagah saliman ke bu guru)  
 G : eh kalau cium tangan jangan pakai tangan satu, jangan dicium pakai dahi

- ya
- Pd : iya bu pakai tangan dua  
G : kemudian ciumnya harus di mana?  
Pd : harus di hidung  
G : iya, cium pakai tangan dua, kemudian cium pakai hidung dan dihirup ya anak-anak. Ayo duduk yang rapi lagi  
G : assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Pd : waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh  
G : shobahul khair  
Pd : shobahun nur  
G : kaifa haluk  
Pd : alhamdulillah ana bi khoir  
G : good morning student  
Pd : good morning mom  
G : how are you?  
Pd : i'm fine thankyou, and you?  
G : i'm fine too, thankyou. Bagaimana kabar kalian pagi ini?  
Pd : alhamdulillah, luar biasa, allahu akbar yes yes yes.  
G : ayo sekarang berdoa. Berdoa mulai  
Pd : (membaca alfatifah bersama-sama)  
G : robbigfirli waliwalidayya amin. Ayo tangannya di angkat. Doa akan belajar  
Pd : (membaca doa akan belajar)  
G : eh anak-anak, kalau membaca doa tidak boleh jerit-jerit. Kenapa?  
Pd : kenapa bu?  
G : karena allah itu maha mendengar  
Pd : (diam saja)  
G : lanjut doa untuk ayah dan ibu  
Pd : (membaca doa untuk ayah dan ibu)  
G : ayo bacakan doa masuk kamar kecil  
Pd : (membaca doa masuk kamar kecil)  
G : doa keluar kamar mandi  
Pd : (membaca basmalah dengan jerit-jerit)  
G : ayo basmalahnya kok kayak gitu ya. Diulang ayo  
Pd : (membaca doa dengan benar)  
G : doa masuk masjid  
Pd : (membaca doa masuk masjid)  
G : doa keluar masjid  
Pd : (membaca doa keluar masjid)  
G : tepuk islam  
Pd : (tepu-tepu)  
G : kitabmu  
Pd : alquran  
G : surat 1  
Pd : alfatihah  
G : artinya  
Pd : pembukaan  
G : surat 2  
Pd : al baqarah  
G : artinya  
Pd : sapi betina  
G : surat 3  
Pd : ali imron  
G : artinya  
Pd : keluarga imran

- G : surat 4  
Pd : an nisa  
G : artinya  
Pd : wanita  
G : surat 5  
Pd : al maidah  
G : artinya  
Pd : hidangan  
G : ayo kita bacakan niat wudhu  
Pd : (membaca sambil jerit-jerit)  
G : eh tidak boleh jerit-jerit. Nanti kalau jerit-jerit tenaganya habis terus gak bisa belajar karena tenaganya sudah habis  
Pd : gak papa bu  
G : ayo doa setelah wudhu  
Pd : (membaca doa setelah wudhu)  
G : ayo kembali ke tempat duduknya masing-masing  
Pd : (langsung duduk dengan suasana kelas ramai)  
G : sudah? Hallo? Apa kalian gak bisa diam?  
Pd : haii  
G : ayo sekarang menulis huruf hijaiyah  
Pd : (mendengarkan penjelasan guru)  
G : bisa nulis begini? (sambil menulis dan menerangkan di depan)  
Pd : bisa  
G : ayo siapa yang belum bisa?  
Pd : (salah satu siswa angkat tangan)  
G : ihsan belum bisa?  
Pd : iya bu  
G : ayo lihat papan, ini nulisnya seperti ini tidak boleh disambung (sambil mempraktikkan nulis huruf hijaiyah)  
G : gimana sudah bisa? Yang lain sudah bisa?  
Pd : bisaaa bu  
G : ayo sekarang belajar nulis di buku (sambil membagikan buku siswa)
- Ketika mengerjakan tugas**  
Pd : (salah satu siswa bernama mufid lari-lari)  
G : ayo mufid masuk! Jangan lari-lari  
Pd : (masuk kelas dengan tertawa)
- Bel istirahat**  
G : (guru menyuruh siswa membaca doa sebelum makan) ayo anak-anak, baca doa sebelum makan bersama-sama  
Pd : (membaca doa sebelum makan bersama-sama)

(03-04-2018)

G : assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Pd : waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh  
G : shobahul khair  
Pd : shobahun nur  
G : kaifa haluk  
Pd : alhamdulillah ana bi khoir  
G : good morning student  
Pd : good morning mom  
G : how are you?  
Pd : i'm fine thankyou, and you?  
G : i'm fine too, thankyou. Bagaimana kabar kalian pagi ini?  
Pd : alhamdulillah, luar biasa, allahu akbar yes yes yes.  
G : ayo berdoanya yang bagus ya. Berdoa mulai  
Pd : (membaca alfatihah)  
G : ayo tangannya diangkat, doa akan belajar  
Pd : (membaca doa akan belajar)  
G : doa untuk kedua orang tua  
Pd : (membaca doa kedua orang tua)  
G : doa untuk kebaikan dunia dan akhirat  
Pd : (membaca doa untuk kebaikan dunia dan akhirat)  
G : sudah yaa.. Sekarang hari apa ya?  
Pd : rabuu.. Kamis  
G : ayo rabu atau kamis?  
Pd : (ramai membahas hari)  
G : sudaah ayo sudah diam  
G : ayo sekarang bacakan niat wudhu  
Pd : (membaca niat wudhu)  
G : bacakan niat sholat duhur  
Pd : (membaca niat sholat duhur)  
G : niat sholat ashar  
Pd : (membaca niat sholat ashar)  
G : niat sholat maghrib  
Pd : (membaca niat sholat maghrib)  
G : niat sholat isya'  
Pd : (membaca niat sholat isya')  
G : niat sholat subuh  
Pd : (membaca niat sholat subuh) ada beberapa siswa yang tidak membaca dan ramai  
G : eh mana suaranya kok bicara sendiri gak ikut  
Pd : (tetap ramai, beberapa siswa tidak membaca)  
G : kembali ke bangkunya masing-masing  
Pd : (langsung kembali ke bangkunya)  
G : (guru mengambil buku tugas)  
Pd : (ada siswa yang bertengkar bernama ain dan tegar, kemudian tegar nangis)  
G : ayo ain !  
Pd : bukan saya bu  
G : ayo jangan bertengkar, ain ini! Ayo minta maaf!  
Pd : (langsung minta maaf)  
G : sekarang menulis huruf apa anak-anak?  
Pd : p (menjawab bersama)  
G : iya, sebelum mengerjakan ibu absen dulu ya  
Pd : iyaa bu  
G : (guru mengabsen siswa)  
G : sudah, sekarang hari apa?

- Pd : Kamis  
 G : Kamis, tanggal berapa?  
 Pd : r, k  
 G : lah bu ida tanya apa kok jawab r, k  
 Pd : tanggal 3  
 G : sudah, ayo anak-anak sekarang menulis tegak bersambung ya.  
 Pd : iyaa  
 G : kemarin anak-anak sudah prnya?  
 Pd : sudah  
 G : sekarang nulis r, kalau nulis tegak bersambung apanya dulu yang ditulis?  
 Pd : ekornya dulu  
 G : iya ekornya dulu, ekor depan dan belakang (sambil mempraktikkan di papan)  
 G : ain, ain mainan malolo. Nanti kalau mainan, bajunya tak buat serbet itu nanti sama bu guru! Kalau tumpah bajunya nanti tak buat serbet itu. Ayo taruh itu mainannya dulu.  
 Pd : kenapa nanti mau main waktu istirahat  
 G : (sambil melotot melihat ain)  
 G : nulis digaris yang kecil, ayo perhatikan! Halooo  
 Pd : hayy  
 G : eh di depan kok kosong? Gak ada anaknya?  
 Pd : gak masuk  
 G : ayo bagus maju ke depan, ihsan pindah kesana (sambil menunjuk siswa agar pindah tempat duduk)  
 Pd : (pindah ke bangku depan)  
 G : sudah ! (sambil menggedorkan papan tulis) ayo lihat ke sini semua  
 G : membuat ekor dulu (mempraktikkan menulis). Jangan seperti ini, nanti kalau begini jadi u, bukan r. Lihat lengkungnya yaa, lengkungnya sedikit.  
 G : sudah ayo basmalah  
 Pd : bismillahirrohmanirrohim  
 G : guru membagikan buku siswa  
 G : ayo kerjakan anak-anak  
 Pd : (ada beberapa siswa yang mengerjakan)  
 G : eh kalau nulis ekornya dulu seperti ini, sambil menunjuk ke papan  
 Pd : (diam saja melihat guru)  
 G : ayo azka masak gak bisa, sudah mau sd loh gak bisa nulis. Tetap di tk ya gak usah naik ke sd ?  
 Pd : (menggeleng-gelengkan kepala)  
 Pd : (siswa bernama azka menghapus tulisannya)  
 G : loh, kok dihapus? Sudah benar  
 Pd : (menulis dengan kebingungan)  
 Pd : bu.. Bu ida kayak gini? (sambil mellihatkan pekerjaannya)  
 G : iya benar
- Guru keliling sambil mengoreksi pekerjaan siswa**  
 Pd : (menulis dengan cara ditekan)  
 G : he, kalau nulis jangan ditekan nanti sobek. Kalau nulisnya di tekan nanti tangannya cepat capek.  
 Pd : gimana bu dak bisa  
 G : ayo sini (sambil dipraktikkan sama guru)  
 G : ayo mas, kerjakan!  
 Pd : gak tau bu  
 G : apanya yang gak tau? Itu sapa yang nulis?  
 Pd : saya bu  
 G : ya itu benar sudah  
 Pd : bu, kayak gini (sambil mellihatkan hasil pekerjaannya)  
 G : bu ida tadi bilang apa, nulis jangan besar-besar dan lengkungnya juga jangan besar-besar  
 Pd : hehe (sambil tertawa)



- G : ayo sini (sambil dipraktikkan sama guru)  
Pd : bu kayak gini? (ada siswa yang bertanya lagi)  
G : lengkungnya jangan besar-besar  
G : ayo azka kerjakan  
Pd : (mengerjakan dengan kepala tidur di meja)  
Pd : bu kayak gini bu?  
G : iya pintar, itu gambarnya diwarnai dulu. Ayo yang lain diwarnai juga  
Pd : bu warnanya sembarangan ya bu?  
G : iya sembarang  
Pd : (mengerjakan sambil berbicara)  
G : boh ayo  
G : ayo sudah?

**Bel istirahat**

- G : siapa yang mau istirahat?  
Pd : sayaaa...saaaayaaa (sambil mengangkat tangan)  
G : kalau masih rame tidak boleh istirahat!  
Pd : (langsung diam)  
G : ayo baca doa dulu, doa akan makan  
Pd : (membaca doa makan)  
G : ayo yang sudah dikumpulkan, sekarang istirahat.

**Bel masuk**

- Pd : (ada salah seorang peserta didik yang bernama ain membuang sampah di pot bunga depan kelas)  
G : ain, itu bukan tempat sampah.  
Pd : (ain mengambilnya dan membuang ke tempat sampah)

**(05-04-2018)**

- G : assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
 Pd : waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh  
 G : shobahul khair  
 Pd : shobahun nur  
 G : kaifa haluk  
 Pd : alhamdulillah ana bi khoir  
 G : ayo tangannya di angkat semua. Bacakan surat al fatihah  
 Pd : (membaca surat al fatihah)  
 G : doa mau belajar  
 Pd : (membaca doa akan belajar)  
 G : doa untuk kedua orang tua  
 Pd : (membaca doa untuk kedua orang tua)  
 G : doa kebaikan dunia akhirat  
 Pd : (membaca doa dunia akhirat)  
 G : baca surat-surat pendeknya. Surat al fil  
 Pd : (membaca surat al fil)  
 G : baca surat al quraisy  
 Pd : (membaca surat al quraisy dan sedikit yang membaca)  
 G : boo mana suaranya?  
 Pd : gak tau  
 G : boh gak tau, apa yang tau?  
 Pd : an nasr  
 G : iya ayo surat an nasr  
 Pd : (membaca surat an nasr)  
 G : coba al kafirun  
 Pd : (membaca surat al kafirun)  
 G : surat apa lagi yang tau?  
 Pd : attakasur  
 G : ya ayo attakasur  
 Pd : (membaca awalnya saja dan tidak hafal)  
 G : boo ayo katanya hafal  
 G : sudah, ibu bagikan bukunya dulu (guru membagikan buku tugas dengan memanggil nama siswa)  
 Pd : buuu halaman berapa bu  
 G : ayo duduk dulu, ayo vallen duduk. Ayo sudah? Hallo?  
 Pd : (duduk tetapi tetap saja berbicara)  
 G : ayo bukunya dibuka halaman 16. Ayo dengarkan bu guru (guru membaca perintah yang ada dibuku). Ayo bersama-sama basmalah  
 Pd : bismillahirrohmanirrohim  
 G : (melanjutkan membagi buku siswa). Syifa  
 Pd : (syifa maju ke depan mengambil bukunya)  
 Pd : (siswa yang lain ikut maju ke depan)  
 G : yang belum dipanggil, duduk!  
 Pd : (siswa tidak mendengarkan pembicaraan guru)  
 Pd : buuu, halaman berapa bu? (sambil teriak-teriak)  
 G : halaman 15 dan 16  
 Pd : (bernama mufid) buuuu.. Buu .. Buu halaman berapa? 15 apa 16? (sambil teriak)  
 G : apaa mufid? Halaman 15 dan 16 mufid. Jangan teriak-teriak mufid!  
 Pd : (mufid langsung diam)  
 G : ayo sudah? Azka sudah?  
 Pd : (azka menggeleng-gelengkan kepala)  
 G : boh ayoo kok belum (langsung menghampiri azka)  
 G : ain sudah?  
 Pd : (ain menggelengkan kepala)

- G : hah ain belum masih?  
 Pd : iyaa  
 Pd : bu itu ain belum bu, masih hari dan tanggal (mufid sambil menunjuk ain)  
 G : ya itu, ain nan-mainan gak ngerjakan  
 Pd : endak buu (ain menjawab sambil mengelak)  
 G : sudaah anak-anak?  
 Pd : sudah buu  
 G : ain, mau ke mana ain?  
 Pd : kaos kakii nii  
 G : kamu dibuka-buka kaos kakinya. Ayo dipakek!  
 G : ayo perhatikan, yok kita baca bersama-sama ya. Kalau ada gambar seperti ini. Hallo  
 Pd : hay  
 G : kalau ada gambar seperti ini, kita menyebutnya apa?  
 Pd : api unggun  
 G : anak-anak tau api unggun?  
 Pd : tahuuu  
 G : pernah melihat anak-anak kemah? Biasanya kalau kemah malam-malam supaya hangat, nah itu biasanya mengumpulkan apa?  
 Pd : kayu bakar  
 G : nah kayu bakar. Dapat dari mana kayu bakarnya? Dapat dari batang pohon yang sudah kering. Kalau masih basah bisa dibuat?  
 Pd : gak bisa  
 G : iya jadi harus cari yang kering. Apa gunanya api unggun??  
 Pd : untuk menerangkan  
 G : yaa apalagi?  
 Pd : untuk menghangatkan  
 G : yaa betul, untuk menghangatkan badan, untuk penerangan. Karena suasananya di malam hari itu dingin dan gelap  
 Pd : (menjawab dingin dan gelap bersama-sama)  
 G : nah kalau kita melihat gambar seperti ini kita menyebutnya api unggun  
 G : kemudian gambar sebelahnya itu disebut kami. Kenapa disebut kami? Karena terdiri dari beberapa orang. Kalau satu apa? A...  
 Pd : aku  
 G : aku atau saya. Nah kalau berdua atau bertiga disebut kaaami. Ayo anak-anak baca bersama ya.
- (guru dan siswa membaca bersama)  
 Api unggun. Kami duduk melingkar sambil bertepuk tangan. Api unggun menyala terang, kami pun bernyanyi riang. Api unggun hangatkan tubuh kami. Melindungi kami dari binatang buas. Sehingga kami berkemah.
- Pd : buuu buuu ain nih ganggu buu  
 G : ain ini tidak boleh ganggu  
 Pd : (ain) inii bu bukan saya  
 G : ain kalau suka nyalah-nyalah nanti gak punya teman  
 G : hallo.. Yok diulang lagi ya bacanya. Yaa anak-anak, api unggun itu selain untuk melindungi dari dingin dan gelap, juga untuk melindungi dari binatang buas. Misalkan di tengah hutan  
 Pd : ada binatang buas  
 G : Nah ada binatang buas, malam-malam biar aman dari binatang buas maka menyalakan apii  
 Pd : unggun  
 G : iya api unggun. Nanti takut itu binatang buasnya. Nah sudah, sekarang dilihat halaman 17. Sudah?  
 Pd : sudah  
 G : ditulis dulu hari dan tanggalnya  
 G : sudah halaman 17 dikasih hari dan tanggal?

- Pd : belum  
 G : ayo dikasih hari dan tanggal dulu  
 G : sudaah? Hari dan tanggalnya sudah?  
 Pd : sudaah  
 G : yok dilanjutkan, air apa saja yang ada di gambar? Yang pertama air apa?  
 Pd : air laut, kolam renang  
 G : lihat yang gambar pertama gambar apa ini?  
 Pd : air sungai  
 G : bukan, air danau. Ayo ditulis air danau. Bisa nulis?  
 Pd : bisa  
 G : apa dulu yang ditulis?  
 Pd : d  
 G : trus apa?  
 Pd : a  
 G : iya a.. Trus apa?  
 Pd : n  
 G : iyaa n. Kemudian apa? Au  
 Pd : u  
 G : masak u ? Danau? A dan u  
 Pd : bu gini bu? (sambil mellihatkan bukunya)  
 G : coba lihat punya bu guru. Danau.  
 Pd : buu gini?  
 G : iya tulis gitu mbak, danau  
 G : ayo sudah?  
 Pd : sudaah  
 G : ini yang kedua disampingnya air apa hayo  
 Pd : air laut  
 G : iya laut. Apa dulu yang ditulis?  
 Pd : l  
 G : iya l, kemudian apa?  
 Pd : a u t  
 G : iya pintar. Ayo tulis  
 G : sudah? Yang dibawah air apa ya?  
 Pd : sunggai  
 G : ada yang sering mandi disungai?  
 Pd : endaaak  
 G : kenapa?  
 Pd : kotor  
 G : iya air sungai itu kotor. Sampah dibuang ke sungai, sudah nyapu dibuang kotorannya ke sungai. Akhirnya tercemar airnya kotor. Dipake nyuci gak bisa, kalau dipake nyuci bajunya atau pakaiannya bisa kotor. Dipake mandi gak bisa, nanti banyak kumannya, gak bersih mandi di sungai. Boleh buang sampah di sungai?  
 Pd : gak boleh  
 G : dimana buang sampah?  
 Pd : tempat sampah.  
 G : nah di tempat sampah, bukan ke sungai. Sungai bukan tempat sampah, tapi tempat jalannya air lewat. Kalau sampah dibuang ke sungai, kalau hujan turun deras maka akan terjadi ban?  
 Pd : banjir  
 G : nah iya banjir nanti. Kenapa terjadi banjir? Karena tidak ada saluran airnya tertutup sampah.  
 Pd : (siswa berbicara sendiri)  
 G : heh ini bicara sendiri.! Kalau buang sampah ke sungai, hujan turun deras maka akan banjir karena tidak ada jalan lagi. Sungai yang pertamanya ada jalan, karena dibuangi

sampah maka akan numpuk dan airnya meluap. Maka terjadilah banjir, jadi tidak boleh membuang sampah sembarangan. Tulis sungai, gimana tulisannya sungai?

- Pd : s, u  
G : kemudian ?  
Pd : n, g  
G : ng itu apa yaa?  
Pd : eng  
G : iya apalagi?  
Pd : a, i  
G : iya ditulis  
Pd : (ada seorang siswa yang menghapus tulisannya, padahal sudah benar)  
G : boh kok dihapus? Ini benar sudah tadi.. Ya allah di hapus  
Pd : (kebingungan)  
G : ayo tulis lagi, sungai  
Pd : bu sudah  
G : iya tunggu temannya mbak, dipegang dulu mbak febi  
Pd : dipegang duluuu  
G : dipegang dulu, tunggu temannya.  
Pd : (bernama mufid teriak-teriak)  
G : heh fid !  
G : sudaah? Sudah semua?  
Pd : sudaah  
G : ayo bangku merah taruh di depan sini  
Pd : (yeeeeyy sambil maju mengumpulkan)  
G : bangku biru kumpulkan disini  
Pd : (langsung mengumpulkan)  
G : bangku kuning di sini  
Pd : (langsung mengumpulkan)  
G : hari ini langsung pulang yaa, tidak usah istirahat. Ayo nyanyi dulu.  
G : bila kau sedang senang ucapkanlah  
Pd : alhamdulillah  
G : bila kau sedang kagum ucapkanlah  
Pd : subhanallah  
G : bila kau sedang salah ucapkan  
Pd : astagfirullah  
G : bila kau sedang susah  
Pd : hasbunallah  
G : sedang janji ucapkanlah  
Pd : insyaallah  
G : berita duka ucapkanlah  
Pd : innalillah  
G : sedang bersin  
Pd : alhamdulillah  
G : jawabannya  
Pd : yarhamukallah  
G : jawabannya  
Pd : yahdikumullah  
G : sedang heran  
Pd : masyaallah  
G : sudah? Ayoo dengarkan.  
Pd : (ain berbicara)  
G : ain, ngalem ini siaah gak seneng bu guru.  
G : sudah ayo bersama-sama bacakan surat al ashhr  
Pd : (membacakan surat al ashhr)  
G : hati-hati di jalan ya anak-anak



G : yang rapi, diam pulang duluan!  
Pd : (anak-anak diam)

**(06-04-2018)**

G : assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Pd : waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh  
G : shobahul khair  
Pd : shobahun nur  
G : kaifa haluk  
Pd : alhamdulillah ana bi khoir  
G : good morning student  
Pd : good morning mom  
G : how are you?  
Pd : i'm fine thankyou, and you?  
G : i'm fine too, thankyou. Bagaimana kabar kalian pagi ini?  
Pd : alhamdulillah, luar biasa, allahu akbar yes yes yes.  
G : ayo berdoa bersama-sama. Bacakan al fatihah  
Pd : (membaca alfatihah dan ada sebagian yang tidak ikut membaca)  
G : mana suaranya?  
Pd : (langsung membaca dengan nyaring)  
G : doa kedua orang tua  
Pd : (membaca doa kedua orang tua)  
G : doa kebaikan dunia akhirat  
Pd : (membaca doa kebaikan dunia akhirat)  
G : bacakan niat wudhu  
Pd : (membaca niat wudhu)  
G : doa sesudah wudhu  
Pd : (membaca doa sesudah wudhu)  
G : ayo sekarang bacakan niat sholat dhuhur  
Pd : (membaca niat sholat dhuhur)  
G : bacakan niat sholat ashar  
Pd : (membaca niat sholat ashar)  
G : bacakan niat sholat maghrib  
Pd : (membaca niat sholat maghrib)  
G : bacakan niat sholat isya  
Pd : (membaca niat sholat isya)  
G : bacakan niat sholat subuh  
Pd : (membaca niat sholat subuh)  
G : doa iftitah  
Pd : (membacakan doa iftitah)  
G : lanjut alfatihah  
Pd : (membaca al fatihah)  
G : kemudian membacakan surat?  
Pd : pendek  
G : bacakan surat an nasr  
Pd : (membaca surat an nasr)  
G : doa rukuk  
Pd : (membaca doa rukuk dan ada yang tidak membaca)  
G : mana suaranya aii tidur semua, dak makan apa ya? Lapar ya? Gak ada suaranya. Ayo baca.  
G : ayo membaca sampai takhiyat akhir sambil dipandu guru  
Pd : (membaca bersama)  
G : bacakan doa qunut

- Pd : (membaca doa qunut)  
G : ibu absen dulu, yang dipanggil angkat tangan  
G : ayo tepuk anak sholeh  
Pd : aku anak sholeh, rajin sholat, rajin ngaji, orang tua dihormati, cinta islam sampai mati. Lailahaillah muhammadarrosulullah. Yes yes yes  
G : eh kalau ambil buku di rak dirapikan lagi. Coba tuh liat tuh. Sudah dirapikan sama bu guru, dikocar kacirkan lagi. Coba belajar rapi, habis ambil mainan, buku di taruh tempatnya, dirapikan lagi. Ayo dibantu bu guru dirapikan dulu itu. Ayo dirapikan, ditaruh di sini dulu, nanti pindah kesana  
Pd : (anak-anak merapikan bukunya)  
G : sudah? Sudah rapi?  
Pd : belum  
G : sekarang anak-anak mau menulis huruf hijaiyah. Apa itu huruf hijaiyah?  
Pd : huruf arab  
G : iya, ayo perhatikan di papan. Sekarang tanggal berapa?  
Pd : 6  
G : bulan apa?  
Pd : april  
G : bulan april bulan yang ke berapa ya?  
Pd : 4  
G : iya bulan 4 pinter  
Pd : (anak-anak ramai)  
G : (sambil menggedor-gedorkan papan)  
G : ini apa ini?  
Pd : ka  
G : ini?  
Pd : ta  
G : ini?  
Pd : ba  
G : kalau disambung ini gini (sambil mempraktikkan)  
Pd : iyaaa  
G : bisa ya?  
Pd : bisa  
G : kalau gini dibaca apa?  
Pd : nashoro  
G : buatnya gini (sambil dipraktikkan)  
G : bisa?  
Pd : bisa  
G : satu kali lagi ya dipraktikkan, nashoro. Bisaa?  
Pd : bisa  
G : tulis di sampingnya  
Pd : bu ke samping jarak 1 ya bu?  
G : biasanya berapa?  
Pd : 1 eh 2  
G : ke samping jarak? Jarak berapa?  
Pd : 2  
G : ke bawah jarak?  
Pd : 1  
G : kalau tidak cukup ke samping jarak 1 aja ya, soalnya tulisannya 3, jadi tidak cukup. Yang dipanggil maju ke depan (membagikan buku)  
Pd : (maju ke depan mengambil buku tugas)  
G : kalau menulis, boleh nulis sambil bicara?  
Pd : ndak  
G : bisa nulis sambil bicara?  
Pd : gak bisa

G : nah kalau nulis sambil bicara, nanti tulisannya salah. Nulisnya dari depan apa belakang?  
Pd : depan  
G : nulisnya dari depan apa belakang?  
Pd : belakang  
G : naisya nulisnya jangan pakai bolpen, pakai pensil!  
G : kemarin prnya apa ya?  
Pd : s sama t  
Pd : buu.. buu ini keluar garis gak papa bu?  
G : ndak papa  
Pd : buu susah  
G : apanya susah? Tadi di kasih contoh katanya gampang. Sini mbk riski  
Pd : (langsung menghampiri guru)  
G : boh kamu pensilnya kok kayak gini gak lancip? Gak enak ini mbak. Ayo ambil pensil yang lain  
Pd : (langsung mengambil pensil yang lain)  
Pd : buu kayak gini bu?  
G : iya  
Pd : bu gini  
G : ini terlalu ke depan mbak, bukan kayak gini. Dihapus dulu ya  
Pd : (menganggukkan kepala)  
G : (sambil mempraktikkan) bisa? Kayak gini  
Pd : iya bisa bu  
Pd : (siswa bernama naisya lari-lari)  
G : naisyaa ayo jangan lari-lari  
G : ayo istirahat dulu  
Pd : yee yeee yeeee  
G : siapa yang mau istirahat?  
Pd : sayaa.. Sayaa..saya  
G : kalau masih rame tidak boleh istirahat!  
Pd : (langsung diem)  
G : doa mau makan  
Pd : (membaca doa mau makan)  
G : berdoa yang bagus. Ayo faligh bacakan lagi doanya  
Pd : (membacakan doa mau makan)  
G : gagah.. Sini duluu, bu ida mau minta tolong. Sini dulu ayo jangan malu-malu nanti gak punya teman  
Pd : (menggelengkan kepala)  
G : ayo mas gagah, temenin mbak uci dah ayo sini dulu  
Pd : kemudian gagah dan uci maju  
G : ini minta tolong kasihkan bu tika ya. Ayo istirahat anak-anak

(25-04-2018)

- G : ayo anak-anak, sekarang kita belajar di bawah dulu ya  
 Pd : yee ayo..ayo  
 G : ayo bentuk lingkaran besar  
 Pd : syifan dimana tempatnya? Ayo sini  
 Pd : (langsung mengikuti perintah guru)  
 G : sudah? Ayo kita duduk lagi  
 Pd : ayoo (sambil berteriak-teriak saling memanggil temannya)  
 G : (mengangkat jarinya sambil menempelkannya dibibir)  
 Pd : ehh sstt..sstt  
 G : sudah siap belajar b1?  
 Pd : sudaah  
 G : assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
 Pd : waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh  
 G : shobahul khair  
 Pd : shobahun nur  
 G : kaifa haluk  
 Pd : alhamdulillah ana bi khoir  
 G : good morning student  
 Pd : good morning mom  
 G : how are you?  
 Pd : i'm fine thankyou, and you?  
 G : i'm fine too, thankyou. Bagaimana kabar kalian pagi ini?  
 Pd : alhamdulillah, luar biasa, allahu akbar yes yes yes.  
 G : ayo baca doa dulu, bacakan doa sebelum belajar, bersama-sama  
 Pd : (membaca doa sebelum belajar dan ada beberapa yang tidak memperhatikan dan membaca)  
 G : coba anak-anak perhatikan! Mas azka dari tadi diam saja, denger tidak dari tadi baca doa?  
 Pd : enggak (sambil menggelengkan kepala)  
 G : ngantuk? Capek? Sudah sarapan belum?  
 G : panji nanti kalau tanggannya dimasukkan ke situ gak bisa keluar, nanti dipotong kalau gak bisa keluar (sambil memperagakan) mau?  
 Pd : enggak  
 G : sudah, lihat ini ni. Kalau dimasukkan gak bisa ditarik. Caranya gimana ngeluarkan? Ya harus dipotong. Nanti gak punya tangan. Enak gak kalau gak punya tangan?  
 Pd : enggak bu  
 G : nanti kalau gak punya tangan gak bisa apa?  
 Pd : gak bisa makan, gak bisa nulis  
 G : nah iya, kalau makan disu?  
 Pd : disuapin  
 G : seperti apa?  
 Pd : seperti bayi  
 G : iya seperti bayi kalau disuapin. Mangkanya jangan main-main. Ayo sekarang bacakan niat wudhu  
 Pd : (membacakan niat wudhu)  
 G : baca doa setelah wudhu  
 Pd : (membacakan doa setelah wudhu)  
**Kemudian ada guru masuk**  
 G2 : assalamualaikum  
 G dan pd : waalaikumsalam  
 G2 : bu ida mau pinjam karet

G : anak-anak, pak umam tanya apa ya?  
 Pd : karet, pinjam karet  
 G2 : bu ida mau pinjam karet (dengan nada yang lebih keras)  
 G : minjam apa minta pak umam?  
 Pd : minjam  
 G2 : minjam boleh, minta boleh  
 G : eh bu ida tanya, apa bedanya minta sama minjam ya anak-anak?  
 Pd : banyakan minta  
 G : kalau minta itu tidak usah dikembalikan, tetapi kalau pinjam harus dikem..  
 Pd : dikembalikan  
 G : iya betul

**Kemudian guru tersebut keluar**

G : ayo bacakan niat sholat dhuhur  
 Pd : (membacakan niat sholat dhuhur)  
 G : trus tangannya gimana? Kalau sholat tangan kanannya dimana? Kalau sholat tangan kanan yang di atas  
 G : bukan seperti ini, kalau seperti ini apa? (sambil mempraktikkan)  
 Pd : kedinginan (sambil ketawa)  
 G : iyaa.. Yang dipegang apa? Pergelangan tangan  
 G : niat sholat ashur  
 Pd : (membaca niat sholat ashur)  
 G : bukan seperti ini, tangannya diangkat lebih tinggi  
 G : kemudian bacakan niat sholat maghrib  
 Pd : (membacakan niat sholat maghrib)  
 G : setelah maghrib apa anak-anak?  
 Pd : isya'  
 G : iya ayo dibaca  
 Pd : (membaca niat sholat isya)  
 G : setelah isya apa?  
 Pd : subuh  
 G : ayo dibacakan  
 Pd : (membaca niat sholat subuh)  
 G : doa iftitah  
 Pd : (membaca doa iftitah)  
 G : nah yang pertama itu minal musrikin, yang kedua minal muslimin  
 Pd : (melanjutkan membaca)  
 G : setelah itu membaca apa anak-anak?  
 Pd : alfatihah  
 G : trus?  
 Pd : surat pendek  
 G : trus setelah itu apa?  
 Pd : rukuk  
 G : ayo baca  
 Pd : (membaca)  
 G : ayo kemudian baca doa sujud  
 Pd : (membaca)  
 G : sesudah sujud trus duduk. Ayo bacakan doa takhiyat akhir  
 Pd : (membaca bersama-sama dan ada siswa yang ramai saat membaca doa)  
 G : ayo tegar! Aii  
 Pd : (melanjutkan membaca)  
 G : ayo sekarang doa qunut  
 Pd : buuu.. Istirahat  
 G : loh belum selesai, ayo baca doa qunut  
 Pd : (membaca qunut)  
 G : ayo sekarang duduk di kursinya masing-masing



- Pd : (duduk dikursinya masing-masing)  
G : (guru membagikan buku tugas)  
G : ada yang tau enggak ini halaman berapa? Sambil menunjukkan buku  
Pd : 19  
G : sekarang mengerjakan ini ya halaman 19. Yang titik dua itu yang kosong diisi. Kalau sudah selesai yang ini, terus kerjakan yang ini (halaman selanjutnya)  
G : ini apa ya anak-anak? (menunjuk buku)  
Pd : alat komunikasi  
G : apa itu alat komunikasi?  
Pd : (diam semua)  
G : alat komunikasi itu alat perhubungan. Apa saja alat komunikasi itu?  
Pd : televisi, telepon, handphone, komputer, surat  
G : iya apa lagi? Biasanya ada gambarnya berwarna  
Pd : majalah  
G : iya pintar, majalah  
G : lihat ini, perhatikan! Cari gambar alat komunikasi. Anak-anak pilih dulu mana yang termasuk alat komunikasi. Apa saja?  
Pd : laptop  
G : ini masuk ndak? (sambil menunjuk gambar telepon)  
Pd : masuk, telepon  
G : apa ini? (sambil menunjuk gambar)  
Pd : radio  
G : mana lagi?  
Pd : laptop, komputer  
G : iya, yang alat komunikasi diwarnai  
Pd : semuanya bu?  
G : iya semuanya  
G : ayo baca basmalah  
Pd : bismillahirrohmanirrohim
- Anak-anak mengerjakan tugas**

## **AUTOBIOGRAFI**

### **Sherly Yuli Viana Dewi**

Lahir pada 09 Juli 1996 di Kabupaten Situbondo. Anak pertama dari pasangan Edy Santoso dan Evi Rianawati. Penulis memulai pendidikan di TK Islam Nurul Anshor Situbondo lulus pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Islam Terpadu Nurul Anshor Situbondo lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Panji Situbondo lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Panji Situbondo lulus pada tahun 2014. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2014 dengan mengikuti program S1 jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Email penulis : sherlyyuli31@gmail.com